

TEORI-TEORI AKUNTANSI

Nelly Masnila, Sparta, Silmi, Renova Simanjuntak,
Agustina Nurul Fajriah, Margaretha Beatrik Dasinapa



TEORI-TEORI AKUNTANSI

Nelly Masnila

Sparta

Silmi

Renova Simanjuntak

Agustina Nurul Fajriah

Margaretha Beatrik Dasinapa



CV PUSTAKA INSPIRASI MINANG

TEORI-TEORI AKUNTANSI

Penulis :

Nelly Masnila

Sparta

Silmi

Renova Simanjuntak

Agustina Nurul Fajriah

Margaretha Beatrik Dasinapa

ISBN : 978-623-10-4199-9

Editor : Ari Novendra, M.Pd dan Gusmalia, S.Pd. Gr.

Penyunting : Annisa, S.Pd. Gr.

Desain Sampul dan Tata Letak : Wanda Apri Yeni, S.pd, Gr

Penerbit : CV. PUSTAKA INSPIRASI MINANG

Nomor IKAPI 053/SBA/2024

Redaksi :

Jl. Pengambiran Permai 2 Blok C No 7,

Kel. Ampalu Nan XX, Kec. Lubuk Begalung, Kota Padang, Sumatera

Barat

Website : <https://pustakainspirasi.com/>

Email : pustakainspirasiminang@gmail.com

Cetakan pertama, Oktober 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Teori-Teori Akuntansi dapat diselesaikan. Buku ini berisikan bahasan tentang teori-teori dan bentuk laporan pada ilmu akuntansi.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Oktober 2024

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB 1 PENGANTAR TEORI AKUNTANSI DAN PROSES AKUNTANSI	1
1.1 Pendahuluan	1
1.2 Pengantar Teori Akuntansi.....	2
1.2.1 Definisi dan Tujuan Akuntansi.....	3
1.2.2 Asumsi Dasar Akuntansi	4
1.2.3 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi	4
1.2.4 Kualitas Informasi Akuntansi.....	7
1.3 Proses Akuntansi	8
DAFTAR PUSTAKA	11
BAB 2 TUJUAN LAPORAN KEUANGAN	13
2.1 Pendahuluan	13
2.2 Elemen Laporan Keuangan	16
2.3 Tujuan Pelaporan Keuangan	17
2.4 Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi.....	21
2.4.1 Primary Users of Accounting Information.....	23
2.4.2 Pervasive Constraint.....	24
2.4.3 Fundamental Qualities	25
2.4.4 Enhancing Qualitis	26

2.5	Pengakuan, Pengukuran Dan Pengungkapan Pelaporan Akuntansi.....	28
2.5.1	Pengukuran.....	29
2.5.2	Historical Cost.....	30
2.5.3	Current Value.....	30
2.5.4	Pengakuan.....	32
2.6	Kesimpulan	35
	DAFTAR PUSTAKA	37
	BAB 3 STANDAR AKUNTANSI.....	39
3.1	Pengantar Standar Akuntansi.....	39
3.1.1	Definisi dan Tujuan Standar Akuntansi	39
3.1.2	Sejarah dan Perkembangan Standar Akuntansi.....	39
3.1.3	Pentingnya Standar Akuntansi dalam Pelaporan Keuangan.....	41
3.2	Jenis jenis Standar Akuntansi	42
3.2.1	Standar Akuntansi Nasional (PSAK di Indonesia)	42
3.2.2	Standar Akuntansi Internasional (IFRS)	43
3.2.3	Perbedaan antara PSAK dan IFRS.....	44
3.3	Proses Penyusunan Standar Akuntansi.....	45
3.3.1	Organisasi dan Badan Pembuat Standar (IASB, FASB, IAI)	45
3.3.2	Tahapan Penyusunan Standar.....	45
3.3.3	Partisipasi Publik dalam penyusunan Standar.....	47
3.4	Implementasi Standar Akuntansi.....	48

3.4.1	Proses Adopsi Standar Akuntansi Baru	48
3.4.2	Tantangan dalam Implementasi Standar	49
3.4.3	Studi Kasus : Implementasi Standar Akuntansi di Perusahaan	49
3.4.4	Dampak Standar Akuntansi terhadap Laporan Keuangan	50
3.4.5	Contoh Laporan Keuangan dengan Penerapan Syarat Tertentu.....	51
3.5	Perubahan dan Pembaruan	54
3.5.1	Alasan Pembaruan Standar Akuntansi	54
3.5.2	Contoh Perubahan Standar dan Dampaknya	56
3.5.3	Tantangan dan Strategi Menghadapi Perubahan Standar	56
3.6	Standar Akuntansi Untuk Sektor Khusus	57
3.6.1	Standar Akuntansi untuk Sektor Publik	57
3.6.2	Standar Akuntansi Untuk Industri Khusus (Perbankan,Asuransi,Dan Lainnya.).....	58
3.6.3	Perbedaan dan Penyesuaian Standar untuk Sektor Khusus.....	58
3.6.4	Standar Akuntansi Bagi Sektor Khusus	59
3.7	Kesimpulan dan Rekomendasi	61
3.7.1	Ringkasan Utama dari Bab	61
3.7.2	Implikasi Praktis dari Standar Akuntansi.....	62
3.7.3	Rekomendasi Untuk Penerapan dan	

Pengembangan Standar Akuntansi	63
DAFTAR PUSTAKA	65
BAB 4 LAPORAN KEUANGAN : NERACA.....	67
4.1 Pendahuluan	67
4.2 Jenis Laporan Keuangan	67
4.3 Pengertian Neraca (Posisi Keuangan).....	68
9.4 Jenis – Jenis Rasio Keuangan Terkait Akun Neraca.....	69
4.5 Manfaat (Fungsi) Neraca.....	71
4.6 Keterbatasan Neraca	71
4.7 Komponen Neraca	73
4.7.1 Penjabaran dan Pengakuan Masing – Masing Komponen Neraca.....	73
4.8 Bentuk – Bentuk Laporan Neraca	82
DAFTAR PUSTAKA	84
BAB 5 LAPORAN KEUANGAN: LABA RUGI	85
5.1 Pendahuluan	85
5. 2 Pengertian Laporan Laba Rugi	85
5.3 Kegunaan dan Keterbatasan Laporan Laba Rugi	86
5.3 Unsur-unsur Laporan Laba Rugi	88
5.4 Bentuk Laporan Laba Rugi	90
DAFTAR PUSTAKA	95
BAB 6 TEORI AKUNTANSI POSITIF	97
6.1 Pendahuluan	97
6.2 Perkembangan Teori Akuntansi Positif.....	98

6.2.1 Asumsi Dasar Teori Akuntansi Positif.....	101
6.2.2 .Penjelasan dan Prediksi Kebijakan Akuntansi.....	102
6.2.3 Aplikasi dan Implikasi.....	102
6.3 Pengertian Teori Akuntansi Positif.....	103
6.4 Kritik dan Keterbatasan.....	104
DAFTAR PUSTAKA	106
BIODATA PENULIS	107

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1

Proses Akuntansi..... 9

Gambar 2.1

Karakteristik Kualittaif Informasi Akuntansi.....22

BAB 1

PENGANTAR TEORI AKUNTANSI DAN PROSES AKUNTANSI

Oleh: Nelly Masnila

1.1 Pendahuluan

Dalam mempelajari teori akuntansi, kita perlu memahami gambar besar dari apa yang akan dipelajari agar dapat menentukan bagian-bagian dan lokasi gambar besar tersebut serta bagaimana hubungan atau kaitan satu sama lain antar gambar-gambar kecil yang membentuk gambar besar tersebut. Artinya bahwa ketika kita akan mempelajari teori akuntansi maka kita harus paham hal-hal apa saja yang membentuk suatu teori akuntansi atau bagaimana suatu teori akuntansi terbentuk serta seperti apa proses akuntansi itu sendiri. Oleh karena itu sebagai bab awal dari buku teori akuntansi maka pembahasan pada bab ini terbagi dalam 2 pokok bahasan, yaitu memperkenalkan secara umum mengenai teori dan proses akuntansi.

Teori akuntansi dimulai dari adanya praktik-praktik akuntansi yang dilakukan oleh masyarakat pengguna akuntansi itu sendiri. Sejalan waktu praktik-praktik ini terus mengalami penambahan dan perluasan yang diakibatkan oleh berkembangnya kebutuhan, teknologi, pengguna, serta bentuk-bentuk komunikasi antar pengguna akuntansi. Semakin berkembang jumlah dan luas pemakai atau pihak-pihak yang berkepentingan terhadap akuntansi, semakin

diperlukan keseragaman dan penyamaan persepsi dalam berbagai hal, sehingga terbentuklah apa yang kemudian disebut sebagai standar, aturan, atau dasar-dasar agar praktik akuntansi dipahami dengan cara yang sama oleh berbagai pihak yang berkepentingan tersebut.

Praktik akuntansi tidak lepas dari bagaimana proses akuntansi itu sendiri terjadi, yaitu kapan dimulai dan kapan dianggap selesai serta kapan dimulai kembali dan kapan berakhir kembali. Adanya periode mulai sampai selesai ini merupakan keharusan karena praktik akuntansi yang dilakukan harus dapat memberikan gambaran bagi banyak pihak atas input dan hasil (output) dari pelaksanaan proses tersebut. Gambaran atau dengan kata lain informasi yang diperoleh dari praktik/proses akuntansi akan dilakukan evaluasi untuk kemudian dijadikan dasar pengambilan suatu Keputusan.

1.2 Pengantar Teori Akuntansi

Dalam mempelajari teori akuntansi perlu dipahami terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan akuntansi. Dengan kata lain perlu diketahui definisi atau pengertian akuntansi. Demikian juga suatu teori akuntansi tidak dapat lepas dari konsep-konsep yang mendasari, asumsi yang perlu dibangun, prinsip-prinsip yang berlaku serta kualitas informasi yang diharapkan akan dihasilkan dari suatu kegiatan akuntansi.

1.2.1 Definisi dan Tujuan Akuntansi

Terdapat banyak definisi dari akuntansi. Meskipun dengan bahasa yang berbeda-beda namun substansinya adalah sama yaitu bahwa akuntansi adalah suatu proses dari kegiatan mengidentifikasi, mengukur, mengakui, mencatat, mengklasifikasikan berbagai transaksi ekonomi pada suatu perusahaan/organisasi dalam suatu periode tertentu, untuk selanjutnya menyampaikan hasilnya melalui penyajian dalam bentuk laporan keuangan. Akuntansi merupakan suatu *tool* atau alat pemberi/penyedia informasi akuntansi bagi pihak-pihak yang berkepentingan untuk dapat mengambil keputusan serta menentukan langkah dan kebijakan berikutnya dari keputusan yang dihasilkan.

Penyediaan informasi bagi pemangku kepentingan merupakan salah satu tujuan dari akuntansi. Informasi tersebut berupa hasil atau kinerja keuangan entitas/perusahaan selama periode tertentu, posisi dan komposisi keuangan pada periode tertentu, serta informasi keuangan lainnya yang relevan. Tujuan lainnya yaitu bahwa adanya akuntansi memungkinkan asset yang dimiliki entitas dapat dipantau dan dikontrol sehingga dapat dipastikan penggunaannya dilakukan secara efektif dan efisien. Akuntansi juga dapat menunjukkan dipatuhinya aturan dan kewajiban hukum entitas secara baik dan benar agar terhindar dari permasalahan dikemudian hari, seperti misalnya kewajiban perpajakan maupun kewajiban pelaporan lainnya yang relevan.

1.2.2 Asumsi Dasar Akuntansi

Penerapan akuntansi tidak dapat lepas dari berbagai asumsi dasar yang menyertainya, seperti *Economic Entity*, *Going Concern*, *Monetary Unit*, dan *Time Period Assumptions*. Asumsi ini sifatnya sangat fundamental sebagai dasar dilaksanakannya akuntansi itu sendiri. Asumsi dasar seperti suatu entitas merupakan kesatuan ekonomi yang terpisah baik dari pemiliknya maupun dari entitas lain dengan pemilik yang sama (*Economic Entity*/ entitas ekonomi). Asumsi kelangsungan usaha (*Going Concern*) dimaknai bahwa entitas ekonomi didirikan untuk beroperasi dalam jangka panjang dalam waktu tak terbatas di masa yang akan datang. Ini berarti entitas ini diasumsikan tidak akan berhenti atau dihentikan dalam waktu dekat.

Asumsi *Monetary Unit* mensyaratkan bahwa setiap aktivitas transaksi dilakukan dan diukur menggunakan satuan uang (moneter) tertentu sesuai mata uang operasional yang disepakati atau unit moneter pelaporan yang dilakukan. Dalam rangka penyajian dan pelaporan kinerja dan posisi keuangan, maka aktivitas keuangan entitas dibagi atau dikelompokkan dalam periode tertentu (bulan, semester, tahun) sesuai transaksi keuangan (*Time Period*). Hal ini dilakukan agar kinerja dan posisi keuangan dapat dimonitor secara periodik dan pada gilirannya dapat diketahui perkembangannya dari waktu ke waktu.

1.2.3 Konsep dan Prinsip Dasar Akuntansi

Melengkapi asumsi dasar sebagaimana telah diuraikan di atas, akuntansi diterapkan pada entitas dengan didasarkan

juga pada prinsip-prinsip akuntansi yang diterima umum dan atau sebagaimana pedoman pencatatan dan pelaporan akuntansi yang berlaku sesuai kebutuhan dan kondisi entitas. Prinsip akuntansi merupakan aturan/pedoman dasar dalam pelaksanaan akuntansi sehingga dapat memastikan bahwa pencatatan dan pelaporan keuangan dilakukan secara konsisten, transparan, dan memiliki kemampuan untuk dapat diperbandingkan baik antar periode maupun antar perusahaan lain yang sejenis. Beberapa prinsip akuntansi diantaranya adalah *Historical Cost Principle*, *Revenue Recognition Principle*, *Matching Principle*, *Consistency Principle*, *Full Disclosure Principle*, dan *Materiality Principle*.

Setiap transaksi keuangan yang berakibat pada perubahan atas asset, liabilitas, dan ekuitas entitas diukur dan dinilai secara objektif menggunakan asumsi biaya historis (*historical cost*) sesuai nilai saat terjadinya transaksi tersebut sehingga data dan informasi yang tersaji dalam informasi keuangan dapat diandalkan (*reliable*). *Revenue Recognition* menyatakan bahwa pendapat harus diakui saat terjadinya transaksi yang menghasilkan pendapatan tersebut meskipun realisasi penerimaannya pada saat lain. Dengan kata lain ini berarti bahwa jika misalnya transaksi penjualan, maka transaksi penjualan tersebut dicatat saat terjadinya serah terima barang/jasa dengan penjual/pelanggan dan bukan diakui saat terjadinya pembayaran. *Matching Principle* atau sering juga disebut *Matching Cost against Revenue* menyatakan bahwa pendapatan yang diterima harus dipadankan sesuai dengan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan pendapatan tersebut. Dengan demikian

terdapat kecocokan penyandingan antara pendapatan dan beban yang menghasilkan laba/ruginya.

Consistency Principle mengharuskan penerapan metode dan atau kebijakan akuntansi yang konsisten dari satu periode ke periode lain sehingga memungkinkan penyajian data yang dapat diperbandingkan untuk menghasilkan informasi yang akurat. *Full Disclosure Principle* menyatakan bahwa semua informasi yang sifatnya material dan relevan harus diberikan pengungkapan penuh sehingga pembaca laporan keuangan mendapat informasi yang lengkap, akurat, dan tidak bias atau tidak menimbulkan *asymmetry information* (informasi yang tidak simetri). *Materiality Principle* berkaitan erat dengan *full disclosure*. Prinsip ini menyatakan bahwa hanya informasi yang material yang perlu diungkapkan bagi pihak yang berkepentingan pada Perusahaan. Informasi yang tidak material dan tidak relevan tidak pengungkapan. Suatu informasi dianggap memiliki *materiality* yang tinggi atau cukup jika informasi tersebut dapat mempengaruhi kebijakan atau keputusan pembaca laporan keuangan/pihak yang berkepentingan terhadap Perusahaan.

Perlu juga dipahami bahwa terdapat berbagai konsep yang sering digunakan dalam akuntansi, yaitu konsep pengukuran serta konsep pengakuan dan pencatatan. Konsep-konsep ini penting untuk menyamakan persepsi para pembaca laporan keuangan. Konsep pengukuran memberikan gambaran bagaimana pendapatan, beban, aset, liabilitas, dan ekuitas akan diukur. Terdapat beberapa basis pengukuran yang bisa dipilih seperti misalnya biaya historis

(*historical cost*), nilai realisasi (*realized value*), atau nilai sekarang/kini (*current value*). Konsep pengakuan mengatur kapan suatu transaksi yang terkait pendapatan, beban, aset, liabilitas, dan ekuitas dapat diakui untuk kemudian dicatat.

1.2.4 Kualitas Informasi Akuntansi

Kualitas informasi akuntansi merujuk pada berbagai aspek penting yang harus dimiliki dalam informasi akuntansi agar informasi tersebut dapat bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Kualitas informasi ini merupakan hal krusial mengingat informasi yang tidak/kurang berkualitas akan tidak berguna karena tidak dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan Keputusan. Beberapa karakteristik kualitas informasi akuntansi yang utama yaitu *Relevancy*, *Reliability*, *Comparability*, dan *Transparency*.

Relevancy merupakan aspek kualitas yang menunjukkan keterkaitan erat informasi tersebut dengan keputusan yang akan diambil. Semakin erat kaitannya, akan semakin kuat pengaruhnya terhadap pengambilan keputusan. *Reliability* mencakup kemampuan suatu informasi untuk bebas dari kesalahan atau bias. *Comparability* berarti kemampuan suatu data/informasi untuk dibandingkan dengan data/informasi yang sama pada berbagai periode yang berbeda atau dibandingkan dengan data/informasi yang serupa pada entitas yang berbeda. *Transparency* maksudnya bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangan disajikan untuk memenuhi atau mengakomodir kepentingan berbagai pihak yang berkepentingan terhadap Perusahaan, baik internal maupun eksternal. Tidak ada yang

ditutupi untuk sebagian dan dibuka untuk sebagian lain, sehingga jelas dan terbuka bagi semua pihak.

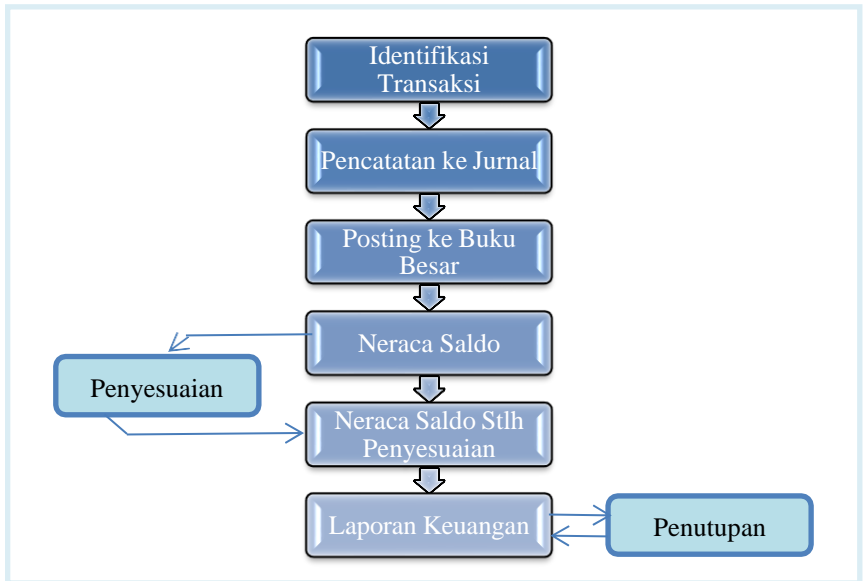
1.3 Proses Akuntansi

Sebagaimana telah dijelaskan pada awal bab ini bahwa akuntansi adalah suatu proses yang dimulai dari melakukan identifikasi suatu transaksi, dilanjutkan dengan mengukur dan mengakui nilai transaksi dimaksud, selanjutnya dilakukan pencatatan dan pengklasifikasian serta penyajian seluruh aktivitas transaksi dalam satu periode tersebut dalam bentuk laporan keuangan.

Dengan demikian kegiatan akuntansi dalam satu periode akuntansi dimulai dari proses pencatatan transaksi keuangan sampai penyusunan laporan keuangan. Satu proses selesai akan dilanjutkan lagi dari awal kegiatan pencatatan sampai penyusunan laporan keuangan kembali untuk periode berikutnya.

Menurut Phillips, Libby, dan Libby (2016) sebagaimana juga dinyatakan oleh Kieso, Weygandt, dan Warfield (2016), tahap awal dari kegiatan akuntansi adalah melakukan identifikasi transaksi yang relevan. Transaksi yang relevan adalah transaksi keuangan yang mengakibatkan perubahan pada posisi keuangan entitas. Hasil identifikasi tersebut akan menentukan apakah transaksi tersebut memenuhi syarat untuk dicatat. Pencatatan dilakukan pada media yang disebut Jurnal. Pencatatan transaksi dalam Jurnal dilakukan secara kronologis sesuai tanggal kejadian dan sesuai dengan Item (dalam akuntansi diistilahkan sebagai akun) yang terpengaruh akibat transaksi tersebut. Pencatatan dalam

Jurnal dilakukan setiap terjadinya transaksi keuangan.



Gambar 1.1 Proses Akuntansi

Proses selanjutnya setelah jurnal dicatat adalah memindahkannya (dalam akuntansi diistilahkan dengan posting) ke dalam Buku Besar. Buku Besar adalah Kumpulan akun. Proses pemindahan ini sesungguhnya merupakan proses pengelompokan akun yang terpengaruh oleh setiap transaksi keuangan ke dalam akun yang sejenis. Dari proses pemindahan ini, maka dapat diketahui dan ditelusuri perubahan-perubahan (mutasi) pada tiap akun, baik perubahan yang sifatnya menambah maupun mengurangi serta berapa nilai perubahan/mutasinya pada setiap transaksi. Pada akhir periode atau pada tanggal tertentu akan diketahui berapa saldo setiap akun dalam Buku Besar.

Setelah semua transaksi dipindahkan ke Buku Besar, proses selanjutnya adalah menyusun Neraca Saldo. Neraca Saldo adalah Daftar Akun yang ada dalam Buku Besar. Nilai yang dipindahkan adalah nilai akhir yang ada dalam setiap Akun Buku Besar sesuai posisi akhirnya (Debit atau Kredit). Untuk kemudian total posisi debit dan total kredit masing-masing dijumlahkan. Nilai Neraca Saldo ini harus seimbang antara jumlah total sisi debit dengan sisi kredit. Dalam hal tertentu seringkali terdapat data yang tercantum dalam Neraca Saldo belum menunjukkan data yang up to date. Hal ini dikarenakan ada beberapa akun dalam Buku Besar yang perlu disesuaikan agar menunjukkan angka yang akurat. Untuk itu diperlukan proses penyesuaian.

Langkah berikutnya adalah menyusun Laporan Keuangan. Dari Neraca Saldo yang telah disesuaikan sebelumnya, akun diklasifikasikan sesuai kelompoknya dalam Laporan Keuangan, yaitu kelompok Laporan Laba Rugi dan Kelompok Laporan Posisi Keuangan (Neraca). Setelah penyusunan Laporan Laba Rugi, akan diketahui apakah transaksi yang dalam satu periode akuntansi tertentu menghasilkan Laba atau memperoleh Rugi. Laba atau Rugi ini selanjutnya dipindahkan ke akun ekuitas (atau modal) yang terdapat dalam Laporan Posisi Keuangan. Proses pemidahan hasil laba atau rugi ini disebut dengan proses penutupan buku. Demikian proses akuntansi dalam suatu periode akuntansi pada suatu entitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Libby, R., Libby, P., & Hodge, F. 2023. Financial Accounting. New York: McGraw-Hill Education.
- Kieso, D., Weygandt, J., dan Warfield, T. 2016. Intermediate Accounting. 16th edition. Hoboken: Wiley.
- Phillips, F., Libby, R., Libby, P. 2016. Fundamentals of Financial Accounting. 5th edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Weetman, P. 2019. Financial accounting – an introduction, 8th Edition. New York: Pearson Education.

BAB 2

TUJUAN LAPORAN KEUANGAN

Oleh: Assoc. Prof. Dr. Sparta, SE., Ak., ME.,CA.

2.1 Pendahuluan

Laporan keuangan berisikan informasi mengenai posisi keuangan pada tanggal laporan keuangan, hasil operasi selama periode pelaporan. Perubahan ekuitas, dan laporan arus kas selama periode laporan keuangan serta catatan atas laporan keuangan. Dengan adanya laporan keuangan tersebut, pengguna dapat 1). melihat kondisi keuangan seperti likuiditas, fleksibilitas keuangan dan solvabilitas keuangan. 2). dapat mengetahui sejauh mana perusahaan dapat memperoleh *profit* selama periode laporan. Apakah profit nya mencapai laba atau rugi, 3). Melihat perubahan ekuitas selama periode berasal dari mana ? Apakah berasal dari setoran modal dari pemilik, atau dari hasil operasi selama periode berjalan, atau dari sumber lain seperti kenaikan nilai aset karena perubahan harga pasar atau karena adanya koreksi saldo laba tahun lalu dan sebagainya yang berdampak kepada aktiva bersih atau ekuitas perusahaan, 4) pengguna dapat melihat sumber dan penggunaan dana dari hasil operasi, sumber dana dari investasi, atau dana yang berasal dari divestasi digunakan untuk apa saja dan lain sebagainya. Dan terakhir , 5) pengguna dapat melihat penjelasan dari angka-angka laporan keuangan didalam catatan kaki atas laporan keuangan. Catatan kaki laporan

keuangan ini berisikan informasi mengenai kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan dan pengukuran angka akuntansi, penjelasan saldo dan angka akuntansi serta pelaporannya.

Laporan keuangan merupakan bahasa bisnis (*English langue*). Laporan keuangan adalah satu-satunya laporan yang mampu mengkomunikasikan hasil-hasil aktivitas bisnis perusahaan. Aktivitas bisnis perusahaan terdiri dari aktivitas Perencanaan, Aktivitas investasi, aktivitas pembiayaan atau pendanaan dan aktivitas operasional (Wild, Subramanyam, and Halsey, 2014). Laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan kaki laporan keuangan. Dalam laporan keuangan tercermin aktivitas investasi, aktivitas pendanaan dan aktivitas operasional perusahaan, sehingga dapat dikatakan bahwa laporan keuangan merefleksikan aktivitas bisnis perusahaan yang telah terjadi dalam suatu periode laporan, dengan demikian aktivitas bisnis selain perencanaan telah terkomunikasikan dalam laporan keuangan. Sedangkan aktivitas perencanaan terrefleksikan dalam laporan proyeksi keuangan jangka pendek dan panjang perusahaan. Asumsi proyeksinya sebagian besar berasal dari data historis laporan keuangan .

Laporan posisi keuangan menggambarkan posisi aset , utang dan ekuitas perusahaan pada tanggal tertentu. Posisi aset menggambarkan hasil aktivitas investasi perusahaan pada tanggal tertentu. Terdapat dua aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yaitu aktivitas investi jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan modal kerja operasional dan

investasi jangka panjang untuk memenuhi kebutuhan investasi ifrastruktur, investasi untuk mendapatkan *other income* sesuai bisnis utamanya dan aktivitas investasi lainnya. Sedangkan utang yang terletak di bagian sisi passiva menggambarkan hasil aktivitas pembiayaan yang dilakukan oleh perusahaan yang berasal dari kreditur jangka pendek dan jangka panjang. Aktivitas pembiayaan jangka pendek adalah sumber pendanaan untuk memenuhi Investasi jangka pendek yang terkait dengan operasional perusahaan seperti utang dagang dari vendor, utang bunga yang berasal dari lembaga pembiayaan bank ataupun nonbank, utang gaji yang berasal dari karyawan, dsbnya. Sedangkan aktivitas pembiayaan jangka panjang adalah aktivitas pembiayaan yang bersumber dari kreditur jangka panjang seperti perbankan dan obligasi yang berasal dari investor pasar modal. Ekuitas menggambarkan aktivitas pendanaan yang bersumber dari pemegang saham bisa dari pasar modal ataupun bisa diluar pasar modal. Sumber pendanaan ekuitas bisa juga dari akumulasi hasil operasi yang belum dibagikan dalam bentuk dividen. Akumuasi dana operasi ini bisa digunakan untuk investasi jangka pendek ataupun panjang.

Laporan laba rugi menggambarkan hasil aktivitas operasi selama satu periode. Apabila perusahaan mencapai laba maka yang membaca laporan laba rugi paham bahwa hasil operasi perusahaan lebih baik. Hasil komunikasi yang disampaikan dalam laporan laba rugi ini menggambarkan bahwa laporan keuangan mampu mengkomunikasikan hasil aktivitas operasi kepada pembaca laporan keuangan atau *stakeholder*.

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan perubahan pos-pos ekuitas, perubahan sumber dana yang berasal dari pemegang saham, dari internal perusahaan dalam bentuk hasil operasi perusahaan serta penggunaan dana kepada pemilik perusahaan. Perubahan ini menggambarkan perubahan sumber dana yang berasal dari aktivitas pendanaan atau pembiayaan perusahaan selama satu periode.

Laporan arus kas merupakan aliran dana yang berasal dari aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan atau pembiayaan. Dari laporan arus kas terlihat aliran kas dalam satu periode . Misalnya apakah dana hasil operasi digunakan untuk tambahan investasi atau pembayaran utang terkait dengan aktivitas pembiayaan atau dua-duanya. Pola lain dari aliran kas apakah tambahan pinjaman dana digunakan untuk membiayai investasi atau untuk membiayai operasional yang mengalami kerugian atau dua-duanya? Atau bisa juga pola lainnya dari arus kas adalah apakah hasil divestasi digunakan dananya untuk membiayai operasional atau untuk membayar utangnya atau dua-duanya. Informasi dalam laporan arus kas ini sangat penting bagi investor *existing* dan calon investor, calon kreditor atau kreditor existing atau bagi vendor serta untuk semua pihak berke terhadap perusahaan (*stakeholder*).

2.2 Elemen Laporan Keuangan

Elemen-elemen yang terkait langsung dengan pengukuran posisi keuangan adalah aset, liabilitas, dan ekuitas. Elemen yang terkait dengan laporan laba rugi adalah Pendapatan dan beban. Masing-masing elemen didefinisikan

sebagai berikut.

1. *Aset*. Sumber daya ekonomi saat ini yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. (Sumber daya ekonomi adalah hak yang berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi).
2. *Kewajiban*. Kewajiban entitas saat ini untuk mentransfer sumber daya ekonomi kepada pihak ketiga sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.
3. *Ekuitas*. Kepentingan residual dalam aset entitas setelah dikurangi semua liabilitasnya.
4. *Pendapatan*. Peningkatan aset, atau penurunan liabilitas, yang mengakibatkan peningkatan ekuitas, selain yang terkait dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas.
5. *Beban*. Penurunan aset, atau peningkatan liabilitas, yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang terkait dengan distribusi kepada pemegang klaim ekuitas.

2.3 Tujuan Pelaporan Keuangan

Hendriksen dan Breda (1982) adalah ahli akuntansi dari USA yang paling banyak buku Accounting Theory nya jadi referenensi dalam mata kuliah teori akuntansi di hampir semua perguruan tinggi di Indonesia pada era 80-90 an, menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan adalah untuk memberikan dukungan/bantuan kepada pemegang saham dan pihak lainnya dalam pengambilan keputusan keuangan sehingga dapat membantu mereka dalam prediksi arus kas perusahaan masa datang. Hasil prediksi arus kas memberikan informasi kepada mereka apakah perusahaan dapat membagikan dividen atau tidak dari hasil operasi. Apakah

pokok dan bunga yang akan jatuh tempo di masa datang dapat dipenuhi pembayarannya oleh perusahaan? Informasi prediksi arus kas ini bermanfaat baik bagi pemegang saham *existing* ataupun calon pemegang saham, para kreditor, serta pihak lainnya.

Tujuan laporan keuangan sesuai Kerangka Konseptual yang dirilis oleh IASB (*International Accounting Standard Board*) dalam Mirza, Orreli dan Holt (2008) adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan perubahan posisi keuangan dari entitas yang bermanfaat bagi berbagai macam pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi mereka (seperti apakah menjual atau membeli atau menahan suatu investasi dalam entitas). Lebih jauh pengguna tersebut terdiri dari potensial dan *existing* investor, karyawan, kreditor, vendor, kreditor lainnya, pelanggan, pemerintah dan badan-badan terkait dan publik atau masyarakat.

Tujuan pelaporan keuangan tercermin dalam kerangka konseptual akuntansi. Dalam Bab 1 SFAC No. 8 menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan lebih ditujukan untuk tujuan umum adalah untuk menyediakan informasi keuangan tentang entitas pelapor yang berguna bagi investor ekuitas saat ini dan calon investor, pemberi pinjaman, dan kreditor lain dalam membuat keputusan tentang penyediaan sumber daya bagi entitas. Keputusan tersebut mencakup aktivitas pembelian, penjualan, atau kepemilikan instrumen ekuitas dan utang dan penyediaan atau penyelesaian pinjaman dan bentuk kredit lainnya. Informasi yang berguna bagi penyedia modal untuk pengambilan keputusan mungkin juga berguna

bagi pengguna pelaporan keuangan lainnya yang bukan penyedia modal.

Dalam tujuan laporan keuangan diatas kata kuncinya adalah informasi yang berguna bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonominya. Dengan pendekatan kegunaan keputusan ekonomi, teori akuntansi berpandangan bahwa jika tidak dapat menyiapkan laporan keuangan yang secara teoritis benar, setidaknya kita dapat mencoba membuat laporan keuangan lebih bermanfaat. Hal ini pertama kali diucapkan pada tahun 1966, dan diperkuat oleh laporan Komisi Trueblood yang berpengaruh pada tahun 1973, pengamatan ini berimplikasi luas bagi teori dan praktik akuntansi (Scot, 2015). Secara khusus, perlu adanya perhatian kepada pengguna laporan keuangan dan kebutuhan keputusan ekonomi mereka. Hal ini karena dalam kondisi yang tidak ideal tidak mungkin untuk membaca nilai perusahaan secara langsung dari laporan keuangan.

Tujuan pelaporan keuangan merupakan dasar dari kerangka konseptual. Aspek lain dari kerangka tersebut yaitu karakteristik kualitatif, elemen laporan keuangan, pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan, mengalir secara logis dari tujuan tersebut. Aspek-aspek kerangka tersebut membantu memastikan bahwa pelaporan keuangan mencapai tujuan laporan keuangan. Apabila tujuan pelaporan keuangan tidak tercapai, maka dikatakan kerangka konseptual dianggap gagal. Sehingga diperlukan formulasi yang perlu dikembangkan lebih luas agar tujuan pelaporan keuangan tersebut dapat tercapai. Hal ini pernah terjadi di era Accounting Priciple Board (APB) tahun 1960 an , dimana

akuntansi gagal untuk mencapai tujuannya. Laporan akuntansi tidak dapat memberikan gambaran yang akurat mengenai posisi dan kondisi keuangan serta kinerja keuangan sehingga laporan keuangan tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi bagi pengguna. Hal ini sebelumnya pernah terjadi pada era crash ekonomi Amerika tahun 1930an, dimana krisis ekonomi yang terjadi di Amerika saat itu salah satu penyebabnya adalah dipicu oleh ketidakpercayaan investor pasar modal terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh emiten, sehingga hal ini memicu harga saham dipasar saham Amerika turun tak terkendali.

Kerangka konseptual akuntansi yang telah dibahas dalam bab sebelumnya digunakan untuk: 1). pengembangan teori akuntansi, 2). mencapai tujuan akuntansi dan pelaporan keuangan, 3). sebagai dasar dalam pemberian opini bagi akuntan publik, 4). pemecahan masalah akuntansi yang ditemukan di dunia praktek dimana praktek tersebut belum diatur dalam standar akuntansi keuangan yang berlaku umum, dan terakhir 5). sebagai dasar dalam perumusan standar akuntansi yang baru.

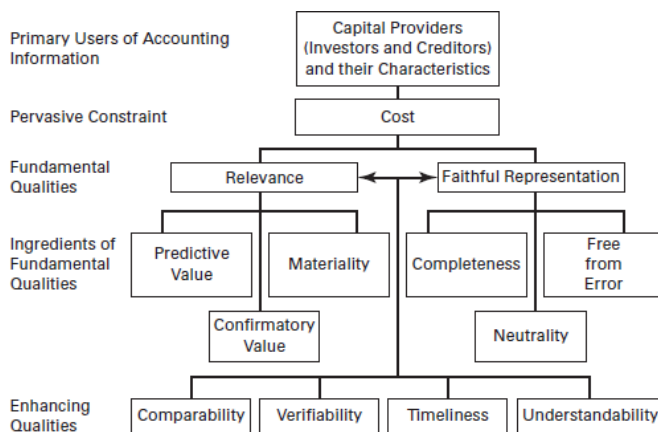
Lebih jauh tujuan laporan keuangan sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia atau PSAK No1, yang sebagian mengacu kepada standar akuntansi internasional (*International Financial Reporting Standar, IFRS*) adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Dalam tujuan ini

sama dengan yang sudah dijelaskan dalam alinea sebelumnya. Terdapat kata-kata bahwa laporan keuangan yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan dalam keputusan ekonomi. Keputusan ekonomi pengguna seperti keputusan investasi, keputusan memberi pinjaman, keputusan beli atau jual barang pada perusahaan tersebut, dsbnya (Sparta dan Handini, 2015).

2.4 Karakteristik Kualitatif Informasi Akuntansi

Informasi seperti apa yang harus disajikan dalam laporan keuangan agar tujuan laporan keuangan tersebut bisa dicapai? Dalam kerangka konseptual akuntansi sudah memberikan kriteria-kriteria apa saja yang harus dipenuhi dari informasi akuntansi agar kualitas laporan lebih baik.

Salah satu elemen fundamental dari kerangka konseptual akuntansi adalah karakteristik kualitatif informasi akuntansi. Dalam elemen ini dinyatakan apa saja kriteria kualitatif dari informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan tersebut agar informasi keuangan dalam laporan keuangan dapat mencapai tujuannya. Dalam Bab 3 *Statement Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 8 mengidentifikasi karakteristik kualitatif informasi akuntansi yang dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan ekonominya. Hal ini dapat dilihat pada gambar 2.1 di bawah ini.



Gambar 2.1 Karakteristik Kualittaif Informasi Akuntansi

Laporan keuangan menyajikan kejadian atau fenomena ekonomi dalam wujud kata dan angka. Agar mengandung unsur manfaat, maka informasi keuangan tidak hanya harus menyajikan fenomena yang relevan, tetapi juga harus menyajikan fenomena tersebut dengan tepat. Penyajian yang tepat mempunyai tiga karakteristik yaitu kelengkapan, kenetralan, dan bebas dari kesalahan. Meskipun kesempurnaan sulit atau bahkan tidak mungkin dicapai, tujuannya adalah untuk mengoptimalkan kualitas ini sejauh mungkin. Untuk itu perlu pedoman yang harus dibuat untuk di pedomani dalam penyajian laporan keuangan.

Dalam gambar 1 di atas menunjukkan terdapat lima level dari kriteria kualitas informasi akuntansi yaitu 1). Level tertinggi yaitu siapa pengguna utama dari informasi akuntansi atau *Primary users of accounting information*? 2). *Pervasive Constratain* atau Kendala yang dihadapi dalam

penyajian informasi akuntansi yang berkualitas tersebut. 3). Apa kualitas dasar, *Fundamental Qualitative*, yang harus dipenuhi oleh informasi akuntansi yang disajikan tersebut? 4). Apa saja materi-materi dasar yang harus dimiliki dari kualitas dasar (*Ingredients of Fundamental Qualities*) dari informasi yang harus disajikan tersebut? Dan 5). Untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi tersebut apa saja elemen materi yang harus ditambahkan dalam informasi akuntansi tersebut sebagai syarat informasi tersebut memenuhi kualitas yang baik. Atau disebut dengan *Enhancing Qualities*. Berikut dibahas satu-satu dari kriteria tersebut.

2.4.1 Primary Users of Accounting Information.

Sebelum laporan keuangan disajikan yang perlu diketahui pertama kali adalah siapa pengguna atau kelompok pengguna utama laporan keuangan tersebut. Bagaimana karakter dari masing-masing kelompok pengguna tersebut. Dengan mengenal siapa kelompok pengguna tersebut, tentu bagi penyaji laporan keuangan akan memahami bentuk dan isi laporan keuangan yang harus mereka sajikan. Hal ini agar kelompok pengguna dapat menggunakan informasi dalam laporan keuangan dalam pengambilan keputusan ekonomi mereka.

Kelompok pengguna dari laporan keuangan terdiri dari kreditor, Investor, pemegang saham, pemerintah, masyarakat, karyawan, manajemen perusahaan, lembaga otoritas industri, pasar modal, organisasi profesi, para akademisi, dan para analis keuangan. Masing-masing kelompok ini memiliki karakteristik dan kebutuhan yang

berbeda-beda serta memiliki model keputusan yang berbeda dan data keuangan yang mereka butuhkan juga berbeda. Sehingga dalam penyajian laporan keuangan harus menganut *general purpose*. Laporan keuangan disajikan untuk tujuan umum, semua kelompok pengguna dapat menggunakan laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan ekonominya.

2.4.2 Pervasive Constraint

Dalam penyajian laporan keuangan yang perlu jadi perhatian bagi penyaji nya adalah apa saja kendala dalam penyajian laporan keuangan tersebut? Kendala nya adalah biaya penyajian. Apabila biaya nya lebih besar dari manfaat informasi tersebut, maka tentu saja informasi tersebut tidak perlu disajikan. Informasi mana yang harus disajikan semuanya sudah diatur dalam standar akuntansi yang berlaku umum, di Indonesia namanya adalah SAK, di Amerika namanya FASB, sedangkan di level internasional namanya IFRS.

Keputusan standar akuntansi di level nasional dilakukan oleh dewan standar akuntansi di bahwa IAI, sedangkan di level perusahaan dilakukan oleh manajemen perusahaan. Kebijakan akuntansi di level perusahaan dilakukan untuk memilih alternatif pengakuan dan pelaporan. Dalam memilih alternatif tersebut perlu dipertimbangkan *cost* atau biaya dikaitkan dengan manfaat informasi tersebut bagi perusahaan dan penggunaannya. Apabila biaya nya lebih rendah dari manfaatnya maka informasi tesebut disajikan dalam laporan keuangan begitu sebaliknya.

Dalam *pervasive constraint* mencakup mana informasi yang perlu disajikan atau kebijakan akuntansi mana yang harus dipilih tergantung kepada analisis biaya dan manfaat dari informasi tersebut.

2.4.3 Fundamental Qualities

Kriteria kualitas dasar yang harus dimiliki oleh informasi akuntansi agar bermanfaat bagi penggunaan adalah 1) relevan dan 2). *Faithful Representation*.

Informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut dapat merubah pengambilan keputusan pengguna. Terdapat tiga kriteria suatu informasi dikatakan relevan yaitu 1), *predictive value*, 2). *Confirmatory value*, dan 3). *Materiality*. Informasi mempunyai unsur prediktif, apabila informasi akuntansi yang disajikan tersebut dapat terulang dimasa datang, dapat diperkirakan akan terjadi dimasa datang. Misalnya informasi profit tiga tahun terakhir dapat digunakan untuk proyeksi profit tahun depan. Informasi dikatakan memenuhi kriteria *confirmatory value* apabila informasi memiliki nilai konfirmasi, artinya informasi akuntansi dapat di konfirmasi dengan peristiwa atau transaksi dan dapat dibuktikan. Sedangkan informasi akuntansi yang disajikan tersebut adalah material artinya informasi yang disajikan tersebut memiliki nilai material.

Informasi akuntansi tersebut dikatakan *faithfull representation* apabila informasi tersebut disajikan dengan jujur sesuai fakta yang ada. Informasi tersebut dikatakan *faithfull representation* apabila memenuhi kriteria sebagai berikut :

1. Informasi tersebut lengkap (*complete*),
2. Informasi tersebut harus netral dan
3. Informasi harus bebas dari kesalahan atau bias atau salah saji.

2.4.4 Enhacing Qualitis

Untuk meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang disajikan tersebut maka ada kriteria tambahan yang harus dipenuhi dari informasi tersebut. Kriteria ini sangat sulit dipenuhi semua oleh informasi akuntansi tersebut. Kriteria tersebut adalah :

1. *Comparability*
2. *Verifiability*
3. *Timelines*, dan
4. *Understandbility*.

Informasi tersebut harus dapat diperbandingkan. Kriteria ini sulit untuk diterapkan pada laporan keuangan perusahaan A dengan perusahaan B. Hal ini karena masing-masing perusahaan bisa saja metode pengukuran akuntansi yang digunakan adalah berbeda sehingga sulit untuk diperbandingkan satu sama lain laporan keuangan tersebut. Kriteria ini mungkin bisa diimplementasikan untuk perusahaan yang sama, misalnya neraca tahun sekarang dibandingkan dengan neraca tahun sebelumnya pada perusahaan yang sama.

Informasi tersebut dapat diverifikasi oleh pengguna. Banyak informasi dalam laporan keuangan yang dapat diverifikasi datanya dengan melakukan penelusuran ke bukti

pendukung, namun ada beberapa informasi akuntansi yang sulit untuk diverifikasi sehingga hanya memerlukan tingkat keyakinan (*assurance*) dari auditor nya. Dengan tingkat keyakinan tertentu, maka informasi akuntansi tersebut dapat diterima dan sudah memenuhi unsur *faithful representation* sehingga informasi tersebut memenuhi kriteria sebagai informasi yang berkualitas untuk disajikan.

Informasi akuntansi yang disajikan tersebut harus tepat waktu. Suatu informasi dikatakan tepat waktu apabila informasi disajikan atau dipublikasi pada saat tanggal laporan keuangan. Tapi hal ini sulit dilakukan karena saat laporan keuangan dipublikasi per tanggal laporan misalnya tanggal 31 Desember 2024, pada saat tanggal ini beberapa item masih belum bisa disajikan karena masih menunggu setelah tanggal 31 Desember 2024 seperti penyusutan, beban beban terutang dan pendapatan akrual lainnya.

Informasi akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan harus dapat dipahami oleh pengguna laporan keuangan. Kriteria ini tentu saja tidak bisa dipenuhi karena tidak semua pengguna bisa paham informasi dalam laporan keuangan tersebut. Masyarakat biasa sulit untuk bisa memahami laporan keuangan perusahaan kalo mereka tidak memiliki cukup pengetahuan akuntansi dan pengetahuan laporan keuangan. Hanya orang dengan latar belakang akuntansi saja yang bisa memahami laporan keuangan dengan baik. Kalaupun latar belakang pengguna tersebut bukan akuntan tetapi yang bersangkutan pernah mengambil pelatihan tentang akuntansi dan pelaporan keuangan tentu dapat memahami informasi yang ada dalam laporan keuangan

tersebut. Untuk itu diperlukan analisis laporan keuangan untuk para pengguna yang tidak memiliki latar belakang ilmu akuntansi dan pelaporan.

Informasi keuangan yang disajikan tidak akan dapat memenuhi kebutuhan pengguna apabila semua kriteria kualitatif yang dijelaskan di atas tidak bisa dipenuhi oleh perusahaan, terutama pemenuhan kriteria kualitatif dasar. Dewan standar di IAI telah menetapkan kriteria kualitatif tersebut sebagai bagian dari kerangka konseptual akuntansi yang dapat dipedomani oleh tim standar akuntansi di IAI sebagai dasar dalam proses penyusunan standar akuntansi yang baru. Setiap standar akuntansi yang baru harus melihat apakah konsep, pengakuan, pengukuran dan pelaporan yang telah diatur setiap standar telah memenuhi unsur kriteria kualitatif informasi yang dihasilkan dari standar tersebut. Kalo tidak memenuhi maka kualitas standar yang dibuat tidak dapat mencapai *high quality*, sehingga tujuan laporan akuntansi tidak tercapai. Artinya laporan keuangan tersebut tidak bermanfaat bagi pengguna.

2.5 Pengakuan, Pengukuran Dan Pengungkapan Pelaporan Akuntansi

Pertanyaan yang sering muncul adalah kapan suatu unsur tersebut dilaporkan dalam laporan keuangan? jawabanya adalah proses pelaporan ini harus melewati empat tahap untuk melihat apakah suatu unsur tersebut bisa dilaporkan dalam laporan keuangan. Suatu unsur dapat dilaporkan dalam laporan keuangan adalah 1) unsur tersebut harus memenuhi definisi dari salah satu dari lima kelompok

unsur yaitu aset, utang, ekuitas, penghasilan atau beban, 2). Unsur tersebut harus dapat diakui sebagai aset, utang, ekuitas, penghasilan atau beban. 3). Setelah unsur tersebut memenuhi salah satu definisi dari lima kelompok unsur tersebut maka bisa diakui sebagai aset, utang, ekuitas, penghasilan atau beban, maka langkah selanjutnya adalah unsur tersebut bisa diukur, 4). Setelah unsur tersebut memenuhi salah satu definisi misalnya definisi aset, maka unsur tersebut dapat diakui sebagai aset, dan apabila unsur yang dapat diakui tersebut bisa diukur sebagai aset maka unsur tersebut baru bisa dilaporkan dalam kelompok unsur aset di laporan keuangan.

Berikut dijelaskan masing-masing tahapan tersebut selain tahap pertama, karena definisi lima kelompok unsur akan dijelaskan dalam sub elemen laporan keuangan. Dalam tahapan tersebut terdapat empat prinsip dasar akuntansi dalam melakukan pencatatan dan pelaporan transaksi, yaitu 1). Pengukuran, 2). Pengakuan Pendapatan, 3) Pengakuan Beban, dan 4). *Full Disclosure* atau pengungkapan dalam pelaporan keuangan (Kieso, Weygandt, and Warfield, 2020),

2.5.1 Pengukuran

Prinsip pengukuran yang digunakan dalam akuntansi terdiri dari berbagai macam prinsip pengukuran. Secara umum terdapat dua prinsip dalam pengukuran unsur-unsur laporan keuangan yaitu berdasarkan biaya historis (*historical cost*) dan biaya saat ini (*current cost*). Berikut dijelaskan kedua prinsip tersebut.

2.5.2 Historical Cost

Dalam PSAK dan IFRS mensyaratkan dalam menghitung dan melaporkan harga perolehan dari berbagai unsur aset dan utang menggunakan *historical cost*. Harga perolehan untuk aset adalah seluruh biaya-biaya yang dikorbankan oleh perusahaan dalam memperoleh aset tersebut. Begitu juga unsur utang, seluruh biaya-biaya yang dibebankan dalam memperoleh utang tersebut diakui sebagai kewajiban. Kewajiban utang terdiri dari kewajiban pokok, bunga dan biaya-biaya lain yang dibebankan oleh kreditur.

Kelemahan dari biaya historis ini adalah saat berjalannya waktu nilai ini tidak mencerminkan nilai sekarang sehingga nilai saat berjalan bisa *under value* atau *over value* dari nilai pasar. Pada saat sekarang dimana harga-harga naik terus sehingga dapat dikatakan dengan menggunakan *historical cost* nilai nya cenderung lebih rendah dari harga pasar saat ini. Dalam akuntansi untuk mengatasi kelemahan ini dengan melakukan revaluasi kembali,. Dengan revaluasi nilai *historical cost* ini diharapkan nilainya mendekati nilai saat ini. Kelebihan dari *historical cost* adalah dari segi verifikasi lebih akurat dibandingkan dengan menggunakan nilai pasar.

2.5.3 Current Value

Pengukuran *current value* memberikan informasi moneter tentang aset, liabilitas, dan pendapatan serta pengeluaran/beban terkait, menggunakan informasi yang diperbarui untuk mencerminkan kondisi pada tanggal

pengukuran. Karena pembaruan tersebut, nilai aset dan liabilitas saat ini mencerminkan perubahan jumlah sejak tanggal pengukuran sebelumnya. Dasar *current value* terdiri dari:

1. *Fair Value*
2. *Value in Use* untuk aset dan *fulfillment value* untuk utang
3. *currnet cost*.

Fair Value. Nilai wajar didefinisikan sebagai harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau yang akan dibayarkan untuk mengalihkan suatu kewajiban dalam suatu transaksi antara para pelaku pasar pada tanggal pengukuran (Kieso, Weygandt, and Warfield, 2020). Oleh karena itu, nilai wajar merupakan ukuran yang berbasis pasar. SAK mensyaratkan pengukuran dengan nilai wajar dalam laporan keuangan. Hal ini dikatakan dengan prinsip nilai wajar (*fair value principle*). Informasi nilai wajar kemungkinan lebih bermanfaat dibandingkan dengan biaya historis untuk jenis aset dan kewajiban tertentu dan dalam industri tertentu.

Value in Use untuk aset dan fulfillment value untuk utang. *Value in use* adalah nilai sekarang dari arus kas di masa datang, atau manfaat ekonomi lainnya yang diharapkan diperoleh perusahaan dari penggunaan aset dan dari pelepasan aset pada akhirnya. *Fulfillment value* adalah nilai sekarang dari uang tunai, atau sumber daya ekonomi lainnya yang diharapkan akan ditransfer oleh perusahaan saat memenuhi kewajibannya. *Value in Use* dan *fulfillment value* tidak dapat diamati secara langsung dan ditentukan menggunakan teknik pengukuran berbasis arus kas.

Current Cost. *Current cost of asset* adalah biaya aset yang setara pada tanggal pengukuran, yang terdiri dari imbalan yang akan dibayarkan pada tanggal pengukuran ditambah biaya transaksi yang akan dikeluarkan pada tanggal tersebut. *Current cost of a liability* adalah imbalan yang akan diterima untuk kewajiban yang setara pada tanggal pengukuran dikurangi biaya transaksi yang akan dikeluarkan pada tanggal tersebut. Mirip dengan *historical cost*, *current cost* adalah nilai masuk: Ini mencerminkan harga di pasar tempat perusahaan akan memperoleh aset atau akan menanggung kewajiban. Akibatnya, *current cost* dibedakan dari *fair value*, *value in use*, dan *fulfillment value*, yang merupakan nilai keluar.

Namun, tidak seperti *historical cost*, *current cost* mencerminkan kondisi pada tanggal pengukuran. *Current cost* sering kali tidak dapat ditentukan secara langsung dengan mengamati harga di pasar aktif dan harus ditentukan secara tidak langsung dengan cara lain.

2.5.4 Pengakuan

Recognition (pengakuan) adalah proses meng-*capture* suatu unsur untuk dimasukkan dalam laporan posisi keuangan atau laporan kinerja keuangan yang memenuhi definisi salah satu elemen laporan keuangan, aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan, atau beban. Jumlah aset, liabilitas, atau ekuitas yang diakui dalam laporan posisi keuangan disebut sebagai "jumlah tercatatnya." Dua prinsip pengakuan penting terkait dengan pengakuan pendapatan dan beban dijelaskan sebagai berikut:

1. *Prinsip Pengakuan revenue.*

Apabila suatu perusahaan sepakat untuk memberikan pelayanan atau penjualan produk kepada pelanggannya, maka pada saat itu perusahaan mempunyai *performance obligation*. Kewajiban kinerja dari perusahaan adalah kewajiban untuk mengirimkan dan menyerahkan barang atau memberikan layanan jasanya kepada pelanggannya. Apabila ini telah dipenuhi maka kewajiban kinerja perusahaan telah dilaksanakan dan pada saat ini pendapatan sudah bisa diakui oleh perusahaan pada periode dimana pemenuhan dilaksanakannya.

2. *Prinsip Pengakuan Beban*

Beban didefinisikan sebagai arus keluar atau "penggunaan" aset atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) selama suatu periode sebagai akibat dari pengiriman atau produksi barang dan/atau penyediaan layanan. Oleh karena itu, pengakuan beban terkait dengan perubahan aktiva bersih dan pendapatan yang diperoleh. Dalam praktiknya, pendekatan untuk mengakui beban adalah, "Biarkan beban mengikuti pendapatan." Pendekatan ini adalah prinsip pengakuan beban. Terdapat dua jenis cost yaitu *product cost* dan *period cost* yang menjadi cikal beban dikemudian hari.

Untuk pengakuan *product cost*, seperti bahan baku, tenaga kerja, dan overhead yang merupakan cost terkait langsung dengan *revenue* sehingga beban ini diakui pada saat *revenue* diperoleh dalam suatu periode. Contohnya adalah harga pokok penjualan. Apabila *revenue* belum

diperoleh, maka beban ini belum bisa diakui dalam periode tersebut.

Jenis beban lainnya *period cost* adalah beban yang terjadi yang tidak terkait langsung dengan produk (*revenue*). Jenis beban ini seperti gaji bagian penjualan dan administrasi, beban-beban lainnya di bagian administrasi dan penjualan. Beban *period cost* ini diakui sebagai beban pada saat terjadinya.

3. Prinsip Pengungkapan Penuh

Dalam memutuskan informasi apa yang akan dilaporkan perusahaan mengikuti praktik umum untuk menyediakan informasi yang cukup penting untuk mempengaruhi penilaian dan keputusan pengguna yang terinformasi. Sering disebut sebagai prinsip pengungkapan penuh (*full disclosure principle*), praktik ini mengakui bahwa sifat dan jumlah informasi yang disertakan dalam laporan keuangan mencerminkan serangkaian pertimbangan yang tidak seimbang. Pertimbangan ini berupaya untuk 1) memberikan perincian yang cukup untuk mengungkapkan hal-hal yang membuat perbedaan bagi pengguna, namun 2) meringkas informasi secara memadai agar informasi dapat dipahami, dengan mempertimbangkan biaya penyajian dan penggunaannya.

Terdapat tiga teknik untuk pengungkapan informasi masing-masing unsur di laporan posisi keuangan, laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas adalah 1) *body note* atau dalam laporan keuangan seperti informasi singkat di antara dua tanda kurung dalam laporan keuangannya, 2). *Note* atau catatan kaki setelah laporan keuangan. Dan 3).

supplementary information seperti daftar aging schedule dsb nya.

Teknik pertama dengan body note, note biasa nya dicantumkan diantara dua tanda kurung, misalnya penyajian Utang Obligasi di laporan posisi keuangan dengan menambahkan penjelasan singkat diantara dua tanda kurung seperti di kelompok Utang Jangka Panjang: "Utang Obligasi (Nomnal Rp19,0 jut, 3%, 3 tahun)"

Teknik kedua dengan *note to financial statement* berisikan kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan dalam pengukuran dan penyusunan laporan keuangan dan informasi tambahan terkait dengan angka-angka dalam laporan keuangan.

Teknik ketiga dengan *Supplementary Information* mengenai rincian unsur-unsur yang dilaporkan di laporan keuangan seperti rincian *aging schedul* dari piutang dagang, rincian saldo kas di perusahaan dan di bank, rincian aktiva tetap tanah, gedung, peralatan, inventaris serta kendaraan. Rincian harga pokok penjualan, laporan segmen dan lain sebagainya. Tujuan diberikan informasi tambahan adalah agar pengguna dapat mendapatkan informasi yang jelas terkait dengan angka-angka saldo dari unsur tertentu.

2.6 Kesimpulan

Tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, perubahan posisi ekuitas, dan arus kas yang berguna kepada pihak yang berkepentingan dalam rangka pengambilan keputusan ekonomi mereka dan untuk prediksi arus kas dimasa datang.

Kelompok elemen dari laporan keuangan adalah aset, utang, ekuitas, pendapatan dan beban.

Agar informasi yang disajikan bermanfaat bagi pengguna maka informasi yang disajikan tersebut harus memenuhi kriteria kualitatif dari informasi yang telah disusun oleh IASB untuk kebutuhan internasional, IAI untuk kebutuhan di Indoneisa dan IASB untuk kebutuhan di USA. Salah satu kriteria kualitatif yang mendasar harus dipenuhi oleh informasi akuntansi yang disajikan tersebut adalah *relevance* dan *faithful representative*.

Suatu unsur dapat disajikan dalam laporan keuangan harus

1. Memenuhi defines asset atau utang atau ekuitas atay endaptan atau beban
2. Dapat diakui,
3. Dapat diukur
4. Diungkapkan dalam laporan

DAFTAR PUSTAKA

- Godfrey, Jayn, Allan Hodgson, Ann Tarca, Jane Hamilton & Scott Holmes, (2010), *Accounting Theory, 7th ed.* Australia: John Wiley & Sons Publishing.
- Hendriksen, Eldo S., and Michael F. van Bredia (1982), *Accounting Theory, Fifth Edition*, Boston: Irwin
- Kieso, Donald E. Jerry J. Weygandt, and Terry D. Warfield (2020), *Intermediate Accounting, IFRS Edition , Volume 4, USA*: John Wiley & Sons, Inc
- Mirza, Abbas Ali, Magnus Orrel, Graham J.Holt (2008), *IFRS-Practical Implementation Guide and Workbook, Second edition*, New Jersey: Willey.
- Sparta, dan Suci Handini (2015), "Pengaruh Manajemen Laba, Kinerja Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Keputusan Reklasifikasi Aset Keuangan pada Perusahaan Perbankan di Indonesia", *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, (12) 1, p.52-71
- Wicaksono, Galih, dkk (2022), *Teori Akuntansi, cetakan 1*, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi
- Wild, John J., K.R. Subramanyam, and Robert F. Halsey (2014), *Financial Statement Analysis: Theory, Application, and Interpretation, 11th edition, International Edition*, New York: McGraw Hill, 2014 .
- Schroeder, Richard G. Myrtle W. Clark and Schroeder, Richard G. (2014), *Financial accounting theory and analysis : text and cases, Eleventh edition*, California: Willy & Sons

Scott, William R. (2015), *Financial accounting theory, Seventh Edition*, Toronto: Pearson

BAB 3

STANDAR AKUNTANSI

Oleh: Silmi, S.E., M. Ak.

3.1 Pengantar Standar Akuntansi

3.1.1 Definisi dan Tujuan Standar Akuntansi

American Accounting Association (2018: 5) menyatakan bahwa "Akuntansi merupakan proses menganalisa, menghitung, dan memberikan sautu data ekonomi untuk memungkinkan mereka yang menggunakan data tersebut membuat penilaian dan keputusan pasti". Menurut Soemarso (2018: 5), tujuan utamanya yaitu untuk akuntansi menyajikan sumber data ekonomi tentang pemberi sumber data ekonomi kepada penggunanya. (Satria dan Fatmawati, 2021).

Dalam Kegiatan akuntansi meliputi sebagai berikut:

1. Memberikan informasi terkait posisi keuangan perusahaan yang akurat Kepada semua pemangku kepentingan termasuk pemilik perusahaan, investor, kreditor, dan manajemen.
2. Dukung rencana pertumbuhan bisnis Anda dengan laporan, ukur kesehatan keuangan Anda, dan capai sasaran pertumbuhan Anda.
3. Sebagai pelaporan, pengkomunikasian dan pemrosesan data bagi pengguna/pemakai informasi data tersebut

3.1.2 Sejarah dan Perkembangan Standar Akuntansi

Tonggak sejarah pertama perkembangan akuntansi di Indonesia terjadi pada tahun 1973, setahun sebelum pasar

modal mulai aktif di Indonesia. Pada saat itu, Ikatan Akuntan Indonesia pertama kali mengkodifikasikan Prinsip dan standar akuntansi yang berlaku pada akuntansi Indonesia. Prinsip (PAI).

Tonggak bersejarah kedua terjadi pada tahun 1984. Saat itu, pada tahun 1973, Komite PAI melakukan revisi mendasar terhadap PAI dan mengkodifikasikannya dalam buku "Prinsip Akuntansi Indonesia 1984" dengan tujuan untuk menyesuaikan prinsip akuntansi dengan perkembangan Indonesia.

Selanjutnya Pada tahun 1994, IAI beberapa kali merevisi PAI 1984 dan mengkodifikasikannya dalam buku Standar Akuntansi Keuangan Efektif (SAK) tanggal 1 Oktober 1994. Sejak tahun 1994, IAI juga memilih untuk mematuhi standar internasional. ketika mengembangkan standar. Perkembangan selanjutnya mencakup peralihan dari harmonisasi ke adaptasi, yang kemudian diadopsi sebagai bagian dari integrasi dengan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS).

Seiring dengan terus berkembangnya standar akuntansi, standar ini terus direvisi sejak tahun 1994 dengan standar baru, penyempurnaan, dan penambahan. Tata cara perubahan tanggal 1 Oktober 1995, 1 Juni 1995, 1996, 1 Juni 1999, 1 April 2002, 1 Oktober 2004, dan 1 September 2007 adalah sebagai berikut. Dilakukan sebanyak 8 kali terhitung sejak tanggal 1 Juli 2009. 1 Juni 2012. Lingkungan global sedang berubah, dengan hampir setiap negara di dunia menjadi lebih bersatu dan masyarakat semakin terhubung melalui kemajuan yang semakin penting di segala bidang. Standar akuntansi berkualitas tinggi adalah salah satu infrastruktur terpenting untuk mencapai transparansi ini.

Konvergensi SAK (Standar Akuntansi Keuangan) : IAI telah mendapatkan Kami akan mendukung regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (melalui Bapepam-LK), Bank Indonesia, Kementerian BUMN, dan Direktorat Jenderal Pajak untuk memulai implementasi konvergensi SAK dengan International Financial Reporting Standards (IFRS) Masu secara bertahap. Berkat program konvergensi ini, SAK kini berbasis prinsip, menggunakan serangkaian prinsip untuk mengukur nilai wajar, dan memerlukan pertimbangan dan pengungkapan profesional dalam pelaporan keuangan. Selain itu, program konsolidasi ini telah mengakibatkan penghentian beberapa PPEK khusus industri. Aturan ini dituangkan dalam SAK dan pada dasarnya mengacu pada Standar IFRS (sejarah perkembangan, tanggal tidak diketahui).

3.1.3 Pentingnya Standar Akuntansi dalam Pelaporan Keuangan

Dapat dipahami bahwa "Standar Akuntansi Keuangan" berfungsi sebagai standar untuk pencatatan dan pelaporan keuangan serta untuk Memastikan integritas, transparansi, dan keandalan informasi keuangan. Kehadiran empat SAK: PSAK-IFRS, SAK-ETAP, SAK Syariah, dan SAP menunjukkan komitmen kami dalam menerapkan standar akuntansi yang memenuhi kebutuhan sektor korporasi. yang berbeda di seluruh dunia dan di tingkat lokal. Hal ini membantu pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memperkuat sistem keuangan negara. Adanya standar ini memungkinkan semua pihak, dari UMKM hingga lembaga pemerintah, untuk membuat keputusan yang lebih

bijaksana dan tepat, yang pada akhirnya akan mendorong kemajuan ekonomi dan bisnis di Indonesia.

Ada 4 pilar yang mengatur Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang di terbitkan oleh DSAK IAI, sebagai berikut :

1. Pilar 1 Standar Akuntansi Keuangan Internasional
2. Pilar 2 Standar Akuntansi Keuangan Indonesia
3. Pilar 3 Standar Akuntansi Indonesia untuk perusahaan swasta tanpa akuntabilitas publik
4. Pilar 3 Standar Akuntansi Indonesia untuk perusahaan swasta tanpa akuntabilitas public

3.2 Jenis jenis Standar Akuntansi

3.2.1 Standar Akuntansi Nasional (PSAK di Indonesia)

Standar Akuntan Keuangan (SAK) adalah Pernyataan Akuntan Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Akuntansi Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Masyarakat Akuntan Syariah Indonesia (DSAS). Peraturan ini diterbitkan bagi perusahaan-perusahaan yang berada di bawah pengawasan IAI dan Otoritas Pasar Modal. yang mulai berlaku di Indonesia pada tanggal 1 Januari 2015, secara umum konsisten dengan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS), yang mulai berlaku pada tanggal 1 Januari 2014. DSAK IAI mampu meminimalkan perbedaan kedua standar tersebut untuk jangka waktu tiga tahun sejak 1 Januari 2012 dan selama satu tahun mulai 1 Januari 2015. Hal ini merupakan wujud komitmen DSAK IAI terhadap peran Indonesia sebagai negara anggota tunggal. wilayah Asia Tenggara.

Selain SAK berbasis IFRS, DSAK IAI menerbitkan produk non-IFRS PSAK dan ISAK. B. PSAK 28 dan PSAK 38, ISAK 31, ISAK 32, ISAK 35 dan ISAK 36. (Farandi, tidak bertanggal)

3.2.2 Standar Akuntansi Internasional (IFRS)

IFRS Pelajari lebih lanjut tentang cara bisnis menyimpan catatan dan melaporkan pengeluaran dan pendapatan. IFRS dibuat agar menciptakan bahasa akuntansi umum yang dapat dipahami secara global oleh investor, auditor, regulator pemerintah, dan pihak berkepentingan lainnya. Standar tersebut dibuat agar membantu perusahaan dan investor membuat analisis dan keputusan keuangan dengan tepat dan memastikan bahwa bahasa, praktik, dan pernyataan akuntansi semuanya konsisten.

Pengenalan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) di Indonesia memberikan dampak positif dan negatif terhadap situasi pelaporan keuangan Indonesia. Pengenalan IFRS telah meningkatkan kualitas informasi akuntansi yang tercermin dari Menurunnya Manajemen Laba dan Relevansi Nilai Laba meningkat (Murtini, 2016). Namun penerapan IFRS juga menyebabkan penurunan konservatisme akuntansi, karena standar baru ini menekankan relevansi dibandingkan konservatisme (Raharjo & Monica, 2018). Bagi usaha kecil dan menengah (UMKM) di Indonesia, penerapan IFRS membawa tantangan sekaligus peluang. Di sisi lain, pengenalan IFRS meningkatkan keakuratan dan keandalan informasi keuangan, meningkatkan kepercayaan investor dan mendukung pertumbuhan ekonomi. Di sisi lain, UMKM mungkin menghadapi

tantangan khusus dalam menerapkan IFRS karena karakteristik unik dan keterbatasan sumber daya.

3.2.3 Perbedaan antara PSAK dan IFRS.

Ada beberapa perbedaan PSAK (Standar Akuntansi Keuangan) dan Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) adalah sebagai berikut:

Mengenai sumber, PSAK menggunakan sumber PSAK No 1 Revisi 1998, Penyajian Laporan Keuangan Tahunan. IFRS saat ini menggunakan IAS 1 Penyajian Laporan Keuangan sebagai sumber informasi.

Dalam hal neraca, PSAK mensyaratkan aset jangka pendek atau jangka panjang, kecuali pada industri keuangan seperti bank. Di sisi lain, IFRS tidak mensyaratkan penyajian aset lancar atau jangka panjang, hanya jika penyajian likuiditas lebih tepat dan dapat diandalkan untuk instrumen keuangan tertentu.

Laporan Kinerja Keuangan, dalam PSAK, laporan kinerja keuangan adalah laporan laba rugi. Sebaliknya, transaksi berjalan keuangan menurut IFRS merupakan laporan laba rugi komprehensif.

Dalam urusan Laporan laba rugi, laporan laba rugi PSAK hampir sama dengan laporan laba rugi IFRS. Perbedaannya hanya pada item yang tercantum dalam laporan laba rugi yang Anda terima terlebih dahulu. Saat ini, IFRS tidak memiliki format standar tertentu, namun pengeluaran harus disajikan dalam salah satu dari dua format yang ada.

Konvergensi IFRS dan PSAK tentunya akan berdampak tidak hanya pada dunia usaha, namun juga pada dunia pendidikan khususnya pendidikan bisnis. Oleh karena itu, adopsi

bertahap lebih sering digunakan di negara-negara berkembang, karena adopsi IFRS memerlukan infrastruktur pendukung seperti: Mencakup penyiapan reporter keuangan, auditor, pendidik, paraprofesional, regulator, dan adanya pasar referensi dalam penerapan aturan akuntansi konseptual. nilai wajar. Konvergensi bertahap dianggap sebagai metode yang paling tepat untuk situasi Indonesia, karena standar yang ditetapkan konsisten dengan aturan standar akuntansi.(Dewi, 2010).

3.3 Proses Penyusunan Standar Akuntansi

3.3.1 Organisasi dan Badan Pembuat Standar (IASB, FASB, IAI)

IASB, FASB, dan IAI adalah lembaga yang menetapkan standar akuntansi. IASB beroperasi di bawah Ini adalah badan pengawas IFRS Foundation dan didirikan pada tahun 2001 sebagai penerus Komite Standar Akuntansi Internasional (IASB). FASB adalah organisasi swasta independen yang mengembangkan dan menyetujui Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS). IAI adalah organisasi yang bernama Ikatan Akuntan Indonesia. Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) bertanggung jawab untuk menyusun standar akuntansi keuangan (SAK) di Indonesia, yang disusun berdasarkan Konvergensi Standar Akuntansi Keuangan Internasional (IFRS).

3.3.2 Tahapan Penyusunan Standar

Standar Akuntan Keuangan (SAK) adalah Pernyataan Akuntan Keuangan (PSAK) dan Interpretasi Akuntan Keuangan (ISAK) yang diterbitkan oleh Dewan Standar Ikatan

Akuntan Indonesia (DSAK IAI) dan Dewan Standar Ikatan Akuntan Indonesia Syariah (DSAS). Peraturan tersebut diterbitkan bagi perusahaan yang diawasi oleh IAI) dan Badan Pengawas Pasar Modal. Peraturan Organisasi Ikatan Akuntan Indonesia menetapkan dua proses untuk penyusunan (Standar Akuntansi Keuangan) SAK. Sementara penyusunan produk lain yang tidak terkait dengan SAK, seperti siaran pers atau publikasi, tidak perlu mengikuti proses tersebut; masalah harus diidentifikasi; diminta untuk berkonsultasi dengan Dewan Konsultatif SAK (DKSAK) jika diperlukan; melakukan riset terbatas; membahas materi SAK; pengesahan dan publikasi draft penyampaian; dan pengesahan SAK.

Peraturan Organisasi Ikatan Auditor Indonesia (PO IAI) (paragraf 26) (1) tentang *due process procure* penyusunan dan pencabutan SAK meliputi tahapan sebagai berikut:(<https://web.iaiglobal.or.id/>, no date)

1. Identifikasi isu;
2. Peraturan Organisasi Ikatan Auditor Indonesia (PO IAI) (paragraf 26);
3. Melakukan riset khusus terhadap informasi
4. Diskusi materi
5. Ratifikasi dan Publikasi Exposure Draft (DE)
6. Mendengarkan pendapat publik
7. Mendengarkan pendapat khusus, jika di perlukan
8. Diskusi terhadap tanggapan publik
9. Pengesahan SAK.

3.3.3 Partisipasi Publik dalam penyusunan Standar

Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan relevan untuk digunakan dalam pengambilan keputusan, akuntabilitas, dan pelaporan keuangan entitas publik. Hal ini mencakup pemantauan pengeluaran, pendapatan, aset dan kewajiban badan publik. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan standar sangat penting untuk memastikan bahwa standar tersebut relevan, akurat, dan dapat diterapkan secara umum. Partisipasi publik dalam penyusunan standar memiliki beberapa manfaat utama:

1. Peningkatan Relevansi: Standar akan lebih relevan dengan kebutuhan dan harapan masyarakat jika berbagai pihak terlibat.
2. Akurasi dan Keakuratan: Partisipasi publik dapat meningkatkan keakuratan data dan informasi yang digunakan dalam penyusunan standar.
3. Penerapan yang Lebih Luas: Standar yang dibuat dengan partisipasi publik dan mempertimbangkan berbagai kebutuhan dan perspektif cenderung lebih mudah diterapkan.
4. Transparansi dan Akuntabilitas: Karena masyarakat memiliki kesempatan untuk melihat dan berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan, proses ini meningkatkan transparansi dan akuntabilitas.
5. Peningkatan Kualitas: Pada akhirnya, karena partisipasi publik telah melalui proses yang menyeluruh dan inklusif, kualitas standar itu sendiri dapat ditingkatkan.

3.4 Implementasi Standar Akuntansi

3.4.1 Proses Adopsi Standar Akuntansi Baru

Secara umum, Standar Akuntansi Keuangan mencakup berbagai area dalam akuntansi, seperti pengakuan pendapatan, pengukuran aset dan liabilitas, penyajian laporan keuangan, dan pengungkapan informasi keuangan. Standar ini terus berkembang seiring dengan perubahan dalam praktik bisnis dan lingkungan ekonomi.

Di banyak negara, IFRS diadopsi secara luas di seluruh dunia dan bertujuan untuk menciptakan kerangka kerja pelaporan keuangan yang konsisten dan transparan di seluruh pasar global.

Accounting Standards Update (ASU) adalah amandemen yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan, untuk memperbarui, memperjelas, atau menyempurnakan Standar Akuntansi Keuangan, sebagaimana diterapkan di Amerika Serikat. Penerapan ASU sangat penting untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi standar akuntansi yang berkembang dan pelaporan keuangan akurat dan dapat diandalkan. Di Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan dikelola oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI). DSAK IAI bertanggung jawab untuk mengembangkan, mengadopsi, dan memelihara standar akuntansi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi ekonomi Indonesia, sambil tetap memastikan konsistensi dengan standar internasional. (Koh, no date).

3.4.2 Tantangan dalam Implementasi Standar

Berbagai masalah dapat muncul saat menerapkan standar akuntansi, seperti:

1. Adaptasi, Sumber daya manusia mungkin tidak siap dan membutuhkan pelatihan khusus, sehingga adaptasi dapat memakan waktu lama.
2. Teknologi Baru, Untuk membantu pemulihan ekonomi, akuntan mungkin perlu memahami teknologi digital. Selain itu, untuk menerapkan standar akuntansi baru, mungkin diperlukan investasi dalam teknologi yang lebih canggih.
3. Standar Umum, Jika pemerintah daerah ingin menerapkan sistem akuntansi berbasis akrual, mereka mungkin menghadapi masalah seperti membuat peraturan yang tidak independen dan produk hukum yang saling bertentangan.
4. Pelaporan, Pelaporan keuangan bisnis mungkin menghadapi masalah seperti data yang tidak lengkap, keterlambatan pelaporan, kesalahan interpretasi data, ketidakjelasan, dan ketidakkonsistenan.
5. Sumber daya Dewan Standar Akuntansi mungkin terbatas. Selain itu, karena kekurangan sumber daya manusia, UMKM di Indonesia mungkin gagal menerapkan standar akuntansi ETAP (Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik).

3.4.3 Studi Kasus : Implementasi Standar Akuntansi di Perusahaan

Misalnya, rumah sakit swasta mungkin menghadapi tantangan besar dalam menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Perusahaan Swasta (SAK EP). Namun, dengan

pemahaman yang mendalam, pendidikan, dan langkah-langkah praktis yang tepat, rumah sakit dapat mengatasi tantangan ini dan memastikan kepatuhan pelaporan keuangan dan keberhasilan jangka panjang.

3.4.4 Dampak Standar Akuntansi terhadap Laporan Keuangan

1. Pengaruh Standar Akuntansi Terhadap Penyajian Laporan Keuangan

Standar akuntansi mempunyai dampak positif terhadap kualitas laporan keuangan. Standar akuntansi membantu mengembangkan kerangka penyusunan laporan keuangan agar dapat disajikan secara konsisten. Standar akuntansi juga membantu membuat laporan keuangan lebih mudah dipahami oleh pengguna laporan keuangan karena standar penulisan dan pencatatannya sama.

Pada penerapannya, Hasil kajian dan analisis data menunjukkan bahwa penerapan standar akuntansi pemerintahan mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap kualitas.

2. Analisis dan Interpretasi Laporan Keuangan Berdasarkan Standar

Analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan dengan menggunakan konsep dan standar akuntansi keuangan. Keakuratan informasi keuangan dan menghindari kesalahpahaman dalam analisis laporan keuangan dicapai dengan menggunakan karakteristik dan konsep akuntansi keuangan selama proses analisis.

Tiga kriteria yang biasa digunakan untuk menganalisis

laporan keuangan adalah aturan praktis, kinerja perusahaan di masa lalu, dan norma industri. Aturan praktisnya lemah karena tidak ada bukti bahwa aturan tersebut dapat diterapkan secara umum. Kinerja suatu perusahaan di masa lalu dapat menjadi panduan untuk mengukur peningkatan, namun tidak berguna untuk mengevaluasi kinerja relatif terhadap perusahaan lain. Penggunaan standar industri memecahkan masalah terakhir, namun memiliki kelemahan yaitu perusahaan tidak selalu dapat dibandingkan, bahkan dalam industri yang sama.

Pada Interpretasi akuntansi, pernyataan yang diberikan badan standar akuntansi bagaimana standar akuntansi yang berlaku harus diterapkan. Interpretasi bukan merupakan persyaratan, melainkan menjelaskan praktik terbaik dan memberikan penjelasan lebih lanjut.

3.4.5 Contoh Laporan Keuangan dengan Penerapan Syarat Tertentu

laporan keuangan seperti laporan tahunan suatu perusahaan. Ini biasanya mencakup neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Laporan dapat diungkapkan kepada masyarakat, regulator dan/atau kreditor. Di bawah ini adalah contoh Laporan Keuangan Perusahaan P.T. Primarindo Asia Infrastrukture, Tbk :(KANTOR AKUNTAN PUBLIK KOESBANDIJAH, 2018)

**PT PRIMARINDO INFRASTRUCTURE, Tbk.
TANGGAL 31 DESEMBER 2018 DAN 2017**

D A F T A R I S I

	Halaman
- Daftar Isi	i
- Surat Pernyataan Direksi Tentang Tanggung Jawab Atas Laporan Keuangan	1
- Laporan Posisi Keuangan Tanggal 31 Desember 2018 dan 2017	2-3
- Laporan Laba (Rugi) dan Penghasilan Komprehensif Lain Untuk Tahun-tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2018 dan 2017	4
- Laporan Perubahan Ekuitas Untuk Tahun-tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2018 dan 2017	5
- Laporan Arus Kas Untuk Tahun-tahun yang Berakhir pada Tanggal 31 Desember 2018 dan 2017	6
- Catatan Atas Laporan Keuangan Tanggal 31 Desember 2018 dan 2017	7

PT. PRIMARINDO ASIA INFRASTRUCTURE, Tbk.

**LAPORAN POSISI KEUANGAN
TANGGAL 31 DESEMBER 2018 DAN 31 DESEMBER 2017**

	Catatan	31 Desember 2018	31 Desember 2017
		Rp	Rp
ASET LANCAR			
Kas dan Setara Kas	3	5.685.080.346	17.757.501.843
Piutang Usaha			
- Piutang Usaha	4	11.240.108.092	13.744.954.448
- Piutang Lain-lain	5	1.080.205.926	959.232.042
Persediaan	6	56.988.044.073	34.873.724.745
Biaya Dibayar di Muka	7	2.471.805.008	2.726.028.860
Pajak Dibayar di Muka	8	2.742.619.459	2.323.715.459
Jumlah Aset Lancar		80.207.862.904	72.385.157.397
ASET TIDAK LANCAR			
Aset Pajak Tanggihan	8	4.599.148.116	4.394.099.566
Aset Tetap (setelah dikurangi akumulasi penyusutan per 31 Desember 2018 dan 31 Desember 2017 masing-masing sebesar Rp 131.572.778.975 dan Rp.131.075.997.847)	9	11.850.236.113	10.990.004.495
Aset Lain-lain	10	1.533.393.706	1.558.067.395
Jumlah Aset Tidak Lancar		17.982.777.935	16.942.171.456
			-
JUMLAH ASET		98.190.640.839	89.327.328.853

PT. PRIMARINDO ASIA INFRASTRUCTURE, Tbk.

LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS
TANGGAL 31 DESEMBER 2018 DAN 31 DESEMBER 2017

	Catatan	Modal Saham	Saldo Laba (Defisit)	Komprehensif Lain	Jumlah Defensi Ekuitas
		Rp	Rp	Rp	Rp
Tanggal 31 Desember 2016		130.235.143.200	(224.439.063.684)	(2.971.551.138)	(97.175.471.622)
Laba Tahun Berjalan			15.795.652.032		15.795.652.032
Beban Komprehensif Lain Tahun Berjalan				(3.257.554.131)	(3.257.554.131)
					-
Tanggal 31 Desember 2017		130.235.143.200	(208.643.411.652)	(6.229.105.269)	(84.637.373.721)
Laba Tahun Berjalan			2.349.855.961		2.349.855.961
Beban Komprehensif Lain Tahun Berjalan				1.439.873.839	1.439.873.839
					-
Tanggal : 31 Desember 2018		130.235.143.200	(206.293.555.691)	(4.789.231.430)	(80.847.643.921)

PT. PRIMARINDO ASIA INFRASTRUCTURE, Tbk.

LAPORAN LABA (RUGI) DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2018 DAN 2017

	Catatan	31 Desember 2018	31 Desember 2017
		Rp	
PENDAPATAN			
Penjualan Bersih	20	146.138.557.283	153.713.878.373
Beban Pokok Penjualan	21	(81.568.040.718)	(88.499.522.950)
LABA KOTOR		64.570.516.565	65.214.355.423
Beban Penjualan	22	(32.840.701.143)	(33.481.332.790)
Beban Administrasi dan Umum	23	(14.969.211.311)	(15.781.228.560)
Pendapatan Lain-lain		876.236.625	1.740.278.416
Beban Lain-lain		(878.487.634)	(437.408.494)
LABA USAHA		16.758.353.102	17.254.663.996
Pendapatan Keuangan	24	341.838.225	475.086.896
Beban Keuangan	24	(13.920.936.116)	(6.827.940.640)
LABA(RUGI) SEBELUM PAJAK		3.179.255.211	10.901.810.252
BEBAN PAJAK PENGHASILAN			
Pajak Tangguhan	8	685.006.500	8.309.024.090
Pajak kini		(1.514.405.750)	(3.415.182.310)
LABA (RUGI) SEBELUM KOMPREHENSIF		2.349.855.961	15.795.652.032
PENGHASILAN/(BEBAN) KOMPREHENSIF LAIN			
Beban komprehensif lain yang tidak akan direklasifikasi ke laba rugi periode berikutnya :			
- Pengukuran kembali kewajiban imbalan Pasca kerja	16	1.919.831.785	(4.343.405.513)
- Dampak pajak pengukuran kembali imbalan Pasca kerja	8	(479.957.946)	1.085.851.382
Penghasilan (beban) Komprehensif lain - Bersih		1.439.873.839	(3.257.554.131)
LABA(RUGI) BERSIH KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		3.789.729.800	12.538.097.901
LABA (RUGI) PERSAHAM		6,23	20,62

PT. PRIMARINDO ASIA INFRASTRUCTURE, Tbk.

LAPORAN ARUS KAS

UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR PADA TANGGAL 31 DESEMBER 2018 DAN 2017

	31 Desember 2018	31 Desember 2017
	Rp	Rp
ARUS KAS DARI AKTIVITAS OPERASI		
Penerimaan Kas Dari Pelanggan	163.075.414.684	170.483.140.975
Pembayaran Kas Kepada Pemasok	(56.820.952.099)	(49.696.772.464)
Pembayaran Untuk Beban Usaha	(15.665.975.757)	(19.747.214.768)
Pembayaran Kepada Karyawan	(72.927.860.333)	(68.834.000.996)
Pembayaran Bunga Dan Adm. Bank	(1.715.766.978)	(1.790.202.330)
Pembayaran Pajak Penghasilan	(4.805.452.285)	(8.710.330.725)
Pembayaran PPN Impor Dan Lokal	(12.024.638.985)	(12.034.838.288)
Arus Kas Netto Dari Aktivitas Operasi	(885.231.753)	9.669.781.404
ARUS KAS UNTUK AKTIVITAS INVESTASI		
Penerimaan Bunga Bank	341.838.225	475.086.896
Penerimaan Lain-lain	179.010.228	214.813.350
Pembayaran Aset Tetap	(1.586.880.728)	(724.895.830)
Pembayaran Aset Lain-Lain	-	(182.057.955)
Arus Kas Netto Dari Aktivitas Investasi	(1.066.032.275)	(217.053.539)
ARUS KAS UNTUK AKTIVITAS PENDANAAN		
Pembayaran Hutang Bank Mandiri - Pokok KMK Revolving	(10.000.004.625)	(999.225.000)
Pembayaran Hutang Pihak Ketiga Lainnya	(178.960)	(107.972.309)
Pembayaran Hutang Lain-lain	-	(11.791.500.000)
Penerimaan/(Pembayaran) Piutang Non Usaha	(120.973.884)	3.601.965.145
Arus Kas Netto Dari Aktivitas Pendanaan	(10.121.157.469)	(9.296.732.164)
KENAIKAN/(PENURUNAN) KAS DAN SETARA KAS	(12.072.421.497)	155.995.701
KAS DAN SETARA KAS AWAL PERIODE	17.757.501.843	17.601.506.142
KAS DAN SETARA KAS AKHIR PERIODE	5.685.080.346	17.757.501.843

3.5 Perubahan dan Pembaruan

3.5.1 Alasan Pembaruan Standar Akuntansi

IAS 8 menetapkan standar untuk memilih dan mengubah kebijakan akuntansi, serta perlakuan akuntansi dan pengungkapan untuk perubahan kebijakan akuntansi, perubahan estimasi akuntansi, dan koreksi kesalahan.

Perkembangan dunia akuntansi dan keuangan senantiasa berubah mengikuti tuntutan zaman. Tak terkecuali

dalam dunia regulasi akuntansi di Indonesia. Perubahan yang sangat penting adalah peralihan ke Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia. SAK merupakan pedoman terpenting bagi akuntan dalam menyusun laporan keuangan. SAK Badan Usaha Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK-ETAP) telah digantikan oleh SAK Badan Usaha Swasta (SAK-EP). Berikut adalah beberapa alasan perubahan tersebut :(PPM SoM, no date)

1. Fleksibilitas, dalam penerapan Perubahan ini akan memberi perusahaan swasta lebih banyak fleksibilitas untuk laporan keuangan mereka, kerana perusahaan swasta mempunyai kebutuhan berbeda dengan perusahaan publik
2. Kebutuhan Pelaporan Keuangan Entitas Privat, Mengungkapkan laporan keuangan umum kepada pengguna eksternal tanpa tanggung jawab publik untuk memenuhi persyaratan pelaporan keuangan bagi perusahaan swasta. Namun sponsor pemerintah boleh menggunakan SAK-EP apabila instansi yang berwenang mempunyai peraturan yang memperbolehkan penggunaannya.
3. Perkembangan dunia Usaha, Karena Indonesia mempunyai sejumlah besar usaha yang relatif kecil, maka usaha-usaha tersebut memerlukan standar akuntansi yang tepat dan relevan Oleh karena itu, IAI memberikan kebijakan baru yaitu SAK-ETAP pada 17 Juli 2009 dan disahkan oleh DSAK IAI pada tanggal 19 Mei 2009. Namun SAK-ETAP sudah tidak cocok lagi mengikuti perkembangan dunia usaha saat ini dan diubah menjadi SAK-EP.

3.5.2 Contoh Perubahan Standar dan Dampaknya

IAS 8 memperbolehkan kebijakan akuntansi diubah hanya dalam dua situasi Sebagai berikut:

1. Perubahan kebijakan diharuskan oleh IFRS.
2. Kebijakan baru Membuat laporan keuangan yang andal dan lebih relevan. Perubahan standar global ini berdampak besar pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, karena dunia bisnis Indonesia kembali didisrupsi oleh tren standar akuntansi keuangan global.

Oleh karena itu, reporter dan auditor keuangan Indonesia harus dilengkapi dengan standar baru ini untuk memastikan kelancaran transisi sistem bisnis.

3.5.3 Tantangan dan Strategi Menghadapi Perubahan Standar

Tim akuntansi yang memanfaatkan teknologi lebih mampu beradaptasi terhadap perubahan dan tantangan, seperti rantai pasokan yang tidak terduga dan gangguan pendapatan yang terjadi dalam beberapa tahun terakhir.

Tantangan terbesar yang dihadapi akuntan saat adalah Arus kas, merekrut talenta baru, beradaptasi dengan perubahan perpajakan dan peraturan baru, dan terus beradaptasi dengan pekerjaan jarak jauh masih menjadi tantangan terbesar bagi tim akuntansi.(Gusneli, Sudarmanto and Devi, 2023)

1. Arus Kas Ketika kesulitan ekonomi muncul, atau ada tanda-tanda bahwa kesulitan tersebut akan segera terjadi,

perusahaan sering kali mengambil tindakan cepat untuk meningkatkan likuiditas dengan menerapkan pengendalian biaya dan pada saat yang sama menerapkan tindakan pengendalian biaya dan menunda investasi yang direncanakan. Beberapa upaya kami untuk meningkatkan arus kas akan berlanjut hingga tahun 2024, khususnya dalam hal belanja modal.

2. Pelaporan Keuangan Mengelola pengungkapan keuangan terus menjadi masalah bagi perusahaan publik dan swasta besar yang terkena dampak persyaratan SEC. Para pemimpin keuangan mengkhawatirkan kepatuhan terhadap persyaratan pelaporan stimulus pemerintah terkait COVID-19 dan memastikan dokumentasi, pencatatan, dan pelaporan yang tepat untuk audit. Selain itu, persyaratan pengungkapan lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dapat berubah, sehingga tim akuntansi harus tetap.
3. Rekrutmen dan Retensi Rekrutmen berlanjut untuk posisi akuntansi dan keuangan di sektor teknologi, perawatan kesehatan, manajemen real estate, dan jasa keuangan, serta posisi pemeliharaan saldo kas, Posisi ini meliputi penagihan, piutang, dan penagihan.

3.6 Standar Akuntansi Untuk Sektor Khusus

3.6.1 Standar Akuntansi untuk Sektor Publik

Standar Akuntansi Keuangan Sektor Publik PSAK nomor Pasal 45 tentang standar akuntansi untuk organisasi tertentu, maupun di organisasi bisnis, mempunyai kepentingan yang sama dalam menilai Pelayanan yang

diberikan suatu kelompok masyarakat. Bagaimana suatu individu yang memberikan pelayanan, sebagai pengelola sumber daya organisasi yang diterima dari donor ditunjukkan melalui laporan aktivitas dan arus kas. Standar Akuntansi untuk Sektor Publik (SAP) adalah kerangka kerja yang digunakan daerah dan pemerintah pusat untuk melaporkan keuangan mereka.

3.6.2 Standar Akuntansi Untuk Industri Khusus (Perbankan,Asuransi,Dan Lainnya.)

Dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan akuntansi yang beragam dari berbagai sektor bisnis, telah mengembangkan macam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Seperti Standar ini memiliki Karakteristik Khusus sesuai dengan entitas yang bersangkutan Seperti Standar Akuntansi Untuk Sektor khusus ini yang meliputi Perbankan, Asuransi, rumah sakit, UMKM dan lainnya,

3.6.3 Perbedaan dan Penyesuaian Standar untuk Sektor Khusus.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) sudah dirancang sedemikian rupa guna menyesuaikan entitas dengan kebutuhan spesifik mereka yang tidak terikat pada akuntabilitas publik, untuk efektifitas dan efesien nya dirancang SAK (Standar Akuntansi Keuangan) sebagai berikut:

1. SAK-ETAP, karakteristik Utama, guna menyusun laporan keuangan dengan lebih praktis dan efesien, mempermudah akses untuk audit yang lebih efisien

2. SAK-Syariah : Akuntabilitas berbasis prinsip syariah, menyesuaikan prinsip akuntansi umum dengan prinsip syariah untuk memungkinkan transparansi hal ini akan dimasukkan dalam laporan keuangan perusahaan syariah untuk meningkatkan kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya yang fokus pada keuangan syariah.

3.6.4 Standar Akuntansi Bagi Sektor Khusus

1. Kovergansi Standar Akuntansi Internasional

Konvergensi Standar akuntansi bertujuan untuk menetapkan standar akuntansi yang seragam untuk digunakan secara internasional. Konvergensi dalam beberapa bentuk telah terjadi selama beberapa dekade, dan upaya saat ini mencakup proyek-proyek yang bertujuan mengurangi perbedaan antar standar akuntansi, Negara yang melakukan pendekatan pada IFRS berkolaborasi dengan IASB agar saling memperluas standar akuntansi dan pelaporan keuangan kompatibel (jadi, tidak ada adopsi 100% yang terjadi). Contoh khas konvergensi IFRS adalah India sendiri. Di India, kami memiliki IFRS yang terkonvergensi dalam bentuk Ind AS yang diterbitkan oleh ICAI.

2. Isu dan Kontroversi dalam Harmonisasi Standar

Sejak tahun 1980-an, telah terjadi pergerakan menuju globalisasi dengan terbentuknya beberapa perekonomian regional seperti Pasar Tunggal Eropa (ESM), Perjanjian dagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA), dan Kawasan Perdagangan Bebas ASEAN. Kawasan dagangan Bebas ASEAN. Komunitas Ekonomi Asia Pasifik (APEC). APEC,

AFTA harus meliberalisasi perdagangan untuk memperlaju tahapan perkembangan, memikat para investor asing, dan memperoleh kondisi saling membutuhkan antar perekonomian regional. APEC bertujuan menciptakan lingkup bisnis bebas dan properti pada 2010 bagi negara maju kemudian pada 2020 bagi negara berkembang. APEC bertujuan menciptakan kawasan bisnis yang lebih kompetisi bagi perusahaan negara, di dalam produksi dan pemasaran barang dan jasa serta dalam menarik investor. Secara historis, aset dan liabilitas yang digunakan untuk menciptakan kekayaan dicatat sebesar biaya perolehan dalam laporan keuangan. Dan itu adalah sesuatu yang "nyata" seperti peralatan. Namun, seperti disebutkan sebelumnya, transisi menuju ekonomi pengetahuan menciptakan dan menarik perhatian pada berbagai kategori aset, seperti merek dan aset "lunak" lainnya. Dengan beberapa pengecualian, seperti pembelian barang bermerek sulitnya menilai, dan potensi penipuan dalam hasilnya.

3. Masa Depan Standar Akuntansi dalam Konteks Global
Globalisasi dan persaingan ketat mengubah perusahaan dari perusahaan berbasis Dari tenaga kerja (labour based enterprise) menjadi perusahaan berbasis pengetahuan (knowledge based enterprise). Dalam sistem manajemen berbasis pengetahuan ini, modal tradisional seperti sumber daya alam, sumber daya keuangan, dan aset fisik lainnya kehilangan arti pentingnya dibandingkan modal berbasis pengetahuan dan teknologi. Hal ini juga tercermin pada laporan keuangan, dimana proporsi aset

tetap tidak berwujud mengalami peningkatan yang sama besarnya dengan proporsi aset tetap lainnya.

Dewan Standar Akuntansi Internasional diwujudkan pada tahun 1973 dan saat ini memiliki perwakilan dari 91 negara. Tujuan IASC ada dua. Yaitu, Pertama, yang mengembangkan lalu menyiarkan di media standar akuntansi, harus diikuti ke penyajian laporan keuangan dan memasarkan konsensus global dan kepatuhan terhadap standar-standar ini. Yang kedua adalah , yang mengadvokasi perbaikan dan harmonisasi peraturan secara umum. Pada tahun 2000, IASC mengamandemen Dewan Standar Akuntansi Internasional (IASB). IASB berusaha menyatukan standar yang berbeda ini dengan menerbitkan Standar Akuntansi Internasional.

3.7 Kesimpulan dan Rekomendasi

3.7.1 Ringkasan Utama dari Bab

Definisi Standar Akuntansi American Accounting Association (2018: 5) menyatakan bahwa "Akuntansi merupakan proses menganalisa, menghitung, dan memberikan sautu data ekonomi untuk memungkinkan mereka yang menggunakan data tersebut membuat penilaian dan keputusan pasti"), tujuan utamanya yaitu untuk akuntansi menyajikan sumber data ekonomi tentang pemberi sumber data ekonomi kepada penggunanya.

Kegiatan akuntansi meliputi:

1. Memberikan informasi terkait posisi keuangan perusahaan yang akurat kepada pengguna informasi tersebut, seperti pemilik bisnis, penyedia dana, peminjam dana, dan manager

2. Memberikan kemudahan untuk pertumbuhan bisnis melalui sumber data akuntansi tersebut untuk mencapai tujuan yang dapat membangun bisnis tersebut

SAK menjadi prinsip-prinsip, sebagai pengukuran penilaian profesional dalam menyediakan data keuangan. Selain itu, pemograman ini menyebabkan penghapusan kebijakan PSAK yang digunakan pada industri tertentu. peraturan ini sudah menjadi kebijakan yang ditentukan SAK di adopsi dri Standar IFRS. Adanya 4 macam SAK, yaitu PSAK-IFRS, SAK-ETAP, SAK Syariah, dan SAP, menunjukkan kesiapan untuk mengimplementasikan standar akuntansi sesuai kaedah pada sektor bisnis yang berbeda di seluruh dunia dan di tingkat lokal. Karena standar ini memungkinkan pihak yang diuntungkan, dari Bisnis kecil hingga lembaga negara, untuk menentukan kebijakan bijaksana dan tepat, yang memberikan dorongan untuk bisnis di Indonesia menjadi lebih berkembang .

IFRS dibuat untuk menciptakan bahasa akuntansi umum yang dapat dipahami secara global oleh investor, auditor, regulator pemerintah, dan pihak berkepentingan lainnya. Standar tersebut dibuat agar mempermudah perusahaan dan memberikan investor untuk pengambilan keputusan keuangan yang lebih tepat, dan memastikan bahwa bahasa, praktik, dan pernyataan akuntansi semuanya konsisten.

3.7.2 Implikasi Praktis dari Standar Akuntansi

Standar akuntansi adalah seperangkat prinsip umum, standar, dan prosedur yang menjadi dasar prinsip dan praktik akuntansi keuangan. Poin-poin Utama pada implikasi Praktis

dari Standar Akuntansi sebagai berikut :

1. Standar akuntansi adalah seperangkat praktik dan pedoman yang dirancang untuk menyusun pembukuan dan fungsi akuntansi lainnya di seluruh organisasi dan dari waktu ke waktu.
2. Standar akuntansi berlaku untuk situasi keuangan perusahaan secara keseluruhan, termasuk aset, kewajiban, pendapatan, pengeluaran, dan ekuitas.
3. Bank, investor, dan regulator mengandalkan standar akuntansi untuk memastikan bahwa informasi tentang perusahaan tertentu relevan dan akurat.

Standar akuntansi berlaku untuk semua aspek keuangan bisnis, termasuk aset, kewajiban, pendapatan, pengeluaran, dan ekuitas. Contoh standar akuntansi mencakup pengakuan pendapatan, klasifikasi aset, metode penyusutan yang diperbolehkan, apa yang dianggap dapat disusutkan, klasifikasi sewa, dan penilaian saham yang beredar.

3.7.3 Rekomendasi Untuk Penerapan dan Pengembangan Standar Akuntansi

Rekomendasi berikut dibuat untuk penerapan dan pengembangan standar akuntansi: Menetapkan standar yang jelas dan konsisten: Standar akuntansi harus jelas, mudah dipahami, dan konsisten di seluruh organisasi. Hal ini memastikan transparansi dan keandalan laporan keuangan. Berikut adalah beberapa rekomendasi:

1. Penggunaan standar internasional: Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) dan Standar Akuntansi Keuangan AS (ASC), memastikan konsistensi dan komparabilitas antar negara.
2. Pertimbangkan kebutuhan pengguna: Standar akuntansi harus dipertimbangkan dari sudut pandang pengguna, seperti investor, kreditor, dan pemegang saham. Hal ini memastikan bahwa standar relevan dan bermakna.
3. Memberikan Pendidikan dan Pelatihan: menyediakan informasi dan mengajarkan kepada pengguna standar akuntansi membantu mereka memahami dan menerapkan standar akuntansi dengan benar.
4. Mendorong Transparansi dan Kepatuhan: Mendorong transparansi dan kepatuhan dalam pelaporan keuangan membantu memastikan bahwa standar akuntansi diterapkan dengan benar.
5. Pertimbangkan untuk menggunakan teknologi: Teknologi, seperti alat analisis data dan analisis keuangan, dapat digunakan untuk menyederhanakan standar akuntansi dan meningkatkan efisiensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alasan Perubahan SAK ETAP Menjadi Standar Akuntansi Keuangan Entitas Privat (SAK EP)* (no date) <https://www.syncore.co.id/>. Available at: <https://www.syncore.co.id/Alasan-Perubahan-SAK-ETAP-menjadi-Standar-Akuntansi-Keuangan-Entitas-Privat-SAK-EP>.
- Dewi, N.L. (2010) 'Perbedaan IFRS, U.S. GAAP, dan PSAK :Investment Property', *Jurnal Akuntansi*, 2(1), pp. 59–69.
- Farandy, R. (no date) *Penerapan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia*, <https://www.pajakku.com/>. Available at: <https://www.pajakku.com/read/021c1a8d-8f26-49dc-b6d8-0177e58d23b8/Penerapan-Standar-Akuntansi-Keuangan-di-Indonesi> (Accessed: 16 August 2024).
- Gusneli, G., Sudarmanto, E. and Devi, E.K. (2023) 'Tantangan dan Peluang Dalam Implementasi Standar Akuntansi Internasional Terbaru (IFRS)', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan West Science*, 2(03), pp. 205–212. Available at: <https://doi.org/10.58812/jakws.v2i03.643>.
- <https://web.iaiglobal.or.id/> (no date) *Due Process Penyusunan SAK*. Available at: <https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/Due-Process-Penyusunan-SAK#gsc.tab=0> (Accessed: 16 August 2024).
- Ikatan Akuntan Indonesia (2022) 'Draf Eksposur Tata Nama/Nomenklatur Standar Akuntansi Keuangan'. Available at: www.iaiglobal.or.id.

- KANTOR AKUNTAN PUBLIK KOESBANDIJAH, B.S.& S. (KAP-K. (2018) *Laporan Keuangan PT Primarindo Asia Infrastructure, Tbk Tahun 2018*. Available at: [https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/201804/20190401140201-15321-0/LK PER 31 DESEMBER 2018_BIMA_010419.pdf](https://www.idx.co.id/StaticData/NewsAndAnnouncement/ANNOUNCEMENTSTOCK/From_EREP/201804/20190401140201-15321-0/LK_PER_31_DESEMBER_2018_BIMA_010419.pdf).
- Koh, H. (no date) *Adopsi ASU (Accounting Standards Updates): Mengelola Perubahan dalam Standar Akuntansi*. Available at: <https://accounting.binus.ac.id/2024/06/14/adopsi-asu-accounting-standards-updates-mengelola-perubahan-dalam-standar-akuntansi/>.
- PPM SoM (no date) *Akuntansi Sektor Publik: Pengertian, Karakteristik dan Jenis*, <https://ppmschool.ac.id/>. Available at: <https://ppmschool.ac.id/akuntansi-sektor-publik/#:~:text=Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan,dan kewajiban entitas sektor publik.>
- Satria, M.R. and Fatmawati, A.P. (2021) 'Penyusunan Laporan Keuangan Perusahaan Menggunakan Aplikasi Spreadsheet', *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), pp. 320–338. Available at: <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v3i2.146>.
- Sejarah Perkembangan* (no date) web.iaiglobal.or.id. Available at: <https://web.iaiglobal.or.id/SAK-IAI/SejarahPerkembangan#gsc.tab&gsc.tab=0> (Accessed: 15 August 2024).

BAB 4

LAPORAN KEUANGAN : NERACA

Oleh : Renova Simanjuntak, SE., M.Si

4.1 Pendahuluan

Hal yang diharapkan dari proses penyusunan laporan keuangan adalah tersajinya informasi bagi para pemangku kepentingan guna pengambilan keputusan dalam bentuk laporan keuangan. Selain berfungsi sebagai informasi, laporan keuangan juga digunakan untuk pertanggungjawaban atau *accountability* serta salah satu alat ukur yang menggambarkan kesuksesan sebuah perusahaan dalam pencapaian tujuannya.

4.2 Jenis Laporan Keuangan

Adapun jenis - jenis laporan keuangan berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan Nomor : 1 terdiri dari :

1. *balance sheet* (posisi keuangan) pada akhir periode
2. laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. perubahan ekuitas/modal selama periode
4. arus kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.

Adapun tujuan- tujuan penting laporan keuangan berdasarkan PSAK yaitu :

1. Memastikan *balance sheet* , daya laba dan prestasi.
2. Menentukan arus kas masuk dan keluar.
3. Mengetahui hasil transaksi dalam perusahaan.
4. Memberikan informasi terkait kemampuan keuangan dan hutang yang harus dilunasi.
5. Mengarahkan kebijakan akuntansi.
6. Memeriksa efisiensi dan efektivitas manajemen perusahaan.
7. Membantupada saat pengambilan keputusan yang rasional.

4.3 Pengertian Neraca (Posisi Keuangan)

Balance sheet atau neraca (Suryadi and Putri, 2019) merupakan bagian dari komponen laporan keuangan yang memberikan informasi tentang harta, hutang (liabilitas) dan ekuitas pada saat tertentu. Berdasarkan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU) yang berlaku di Indonesia, yang termuat dalam neraca adalah :

1. Dalam penyajiannya, entitas harus memisahkan harta lancar dengan harta tidak lancar serta hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang kecuali untuk perusahaan yang sudah diatur dalam standar akuntansi keuangan khusus. Harta dilaporkan berdasarkan tingkat likuiditasnya namun kewajiban disajikan berdasarkan waktu yang sudah ditentukan.

2. Dalam penyajiannya entitas harus melaporkan informasi atas jumlah aset yang akan diterima dan jumlah kewajiban yang harus dilunasi berdasarkan kesepakatan dalam dua belas bulan dari tanggal neraca,
3. Didalam neraca harus diinformasikan sangat jelas mana yang dipakai untuk modal bersih serta aset yang dipakai untuk modal kerja jangka panjang.

9.4 Jenis – Jenis Rasio Keuangan Terkait Akun Neraca.

Dalam menilai kinerja suatu perusahaan diperlukan alat analisis keuangan dimana yang sering digunakan adalah komponen dari rasio keuangan. Langkah yang dilakukan dengan melihat perbandingan data keuangan yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Analisis rasio salah satu cara yang digunakan untuk mengarahkan para investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan atau pertimbangan tentang hasil atau prospek perusahaan di masa mendatang. Neraca merupakan salah alat yang dipakai untuk menganalisis pencapaian perusahaan. Salah satunya rasio yang digunakan adalah rasio likuiditas. Dimana rasio ini merupakan salah satu indikator tentang bagaimana entitas dapat membayar semua hutang jangka pendeknya saat waktu yang disepakati dengan menggunakan aktiva lancar yang ada. Untuk melihat kemampuan tersebut digunakan analisis rasio lancar yaitu perbandingan harta lancar dengan hutang jangka pendek, dimana semakin tinggi perbedaan harta lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan membayar hutang jangka pendeknya (Rosita and Gantino, 2017). Tetapi

jika rasio lancar terlalu tinggi juga tidak baik karena menunjukkan banyaknya dana yang menganggur sehingga mengurangi penerimaan laba.

Pada prakteknya seiring dengan kemajuan teknologi banyak perusahaan besar yang memiliki nilai *current ratio* dibawah 1,0. Perusahaan besar sudah memanfaatkan kelebihan uang kasnya untuk melakukan perluasan bisnis, membuka kantor cabang dan melakukan investasi lainnya. Saat ini banyak perusahaan besar juga tidak melakukan penumpukan persediaan untuk melakukan efisiensi biaya. Metode yang dilakukan dengan menggunakan *just in time* sehingga dalam neraca nilai persediaan yang dilaporkan semakin kecil.

Rasio lain yang dipakai untuk mengukur tingkat likuiditas adalah rasio cepat, dimana rasio ini dipakai untuk menilai sejauh mana perusahaan untuk melunasi hutang jangka pendek dengan harta lancar tanpa melibatkan persediaan sedangkan kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajiban dengan total aktiva disebut *debt ratio*. Semakin tinggi *debt ratio* semakin menunjukkan ketidak mampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo. Rasio lainnya yang digunakan untuk mengukur kemampuan keuangan adalah *asset turnover ratio* yaitu rasio yang dipakai dalam mengukur berapa jumlah penjualan yang dapat dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam aset perusahaan. Untuk sektor ritel perputaran aset sebanyak 2,5 atau lebih dianggap baik sementara untuk sector utilitas menargetkan antara 0,25 dan 0,5. Informasi lain yang terkandung dalam neraca adalah

tingkat pengembalian aset atau disebut juga rasio perputaran aset yaitu rasio yang membandingkan laba bersih yang dihasilkan dengan modal yang telah diinvestasikan untuk keseluruhan aset. Nilai minimal ROA yang ditetapkan Bank Indonesia sebesar 1,5%.

4.5 Manfaat (Fungsi) Neraca

Informasi yang dihasilkan dari laporan keuangan akan sangat lebih berguna jika item – item yang ada dalam laporan keuangan dikelompokkan secara tepat (Harahap, 2011). Dibawah ini merupakan manfaat dari neraca :

1. Membantu menentukan resiko dalam pembayaran kewajiban jangka pendek yang akan jatuh tempo lewat aset lancar yang dimiliki
2. Alat analisis likuiditas perusahaan dalam menentukan kemampuan perusahaan untuk melakukan kewajibannya
3. Sebagai alat untuk menganalisis perubahan kondisi keuangan suatu entitas secara berkala dari tahun ke tahun
4. Membantu memprediksi kekayaan bersih perusahaan.

4.6 Keterbatasan Neraca

Selain memiliki manfaat, neraca juga memiliki keterbatasan yang serius. Untuk itu perlu diperhatikan karena pengguna laporan keuangan memanfaatkan laporan keuangan khususnya neraca dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang diambil tidak menyesatkan bebrbagai pihak. Di bawah ini akan dijelaskan berbagai keterbatasan yang dimiliki oleh neraca (Rivki *et al.*, 2020) :

1. Biaya Historis (Masa Lampau). Untuk pos aktiva dan hutang sebagian besar dicatat sebesar biaya historisnya atau harga perolehan sehingga disatu sisi mengakibatkan penjelasan yang diungkapkan di dalam laporan posisi keuangan mempunyai nilai reliabilitas yang sangat tinggi dan disisi lain mendapat kecaman karna yang paling relevan digunakan saat ini adalah nilai wajar.
2. Adanya berbagai peninjauan dan perkiraan yang dipakai didalam komponen neraca, contohnya estimasi nilai sisa aktiva tetap, besaran nilai piutang tertagih, jumlah biaya yang harus dicadangkan dan lain sebagainya.
3. Pengakuan aset tidak berwujud dimana pekerja (SDM) yang handal, produk unggul dan pelayanan yang sangat prima terhadap pelanggan yang tidak bisa dilaporkan di dalam neraca karena susah dicatat dan dinilai secara objektif.
4. Nilai tukar dimana ketidakstabilan nilai tukar menyebabkan tidak dapatnya dipertahankan mempertahankan kemampuan beli yang konsisten, sementara sumberdaya dan ekuitas pada posisi keuangan tidak disesuaikan terhadap perubahan didalam kemampuan beli dari unit pengukuran.
5. Dapat Dibandingkan. Kelemahan berikutnya dari posisi keuangan juga berhubungan dengan kebutuhan untuk dapat dibandingkan (*comparability*), yaitu bahwa tidak semua perusahaan mengelompokkan dan melaporkan semua item neracanya dengan cara perbedaan semacam ini membuat perbandingan menjadi sulit dan mengurangi nilai potensial analisis neraca.

6. Kelemahan lainnya meningkatnya penggunaan dari pendanaan di luar neraca (*off-balance-sheet*). Hal ini menjadi tantangan bagi profesi akuntan dimana perusahaan enggan melaporkan jumlah hutang yang sebenarnya sehingga kelihatan bahwa posisi keuangan kuat.

4.7 Komponen Neraca

Balance sheet terdiri tiga bagian penting yaitu aset/aktiva, liabilitas/utang dan modal/ekuitas. Aset adalah segala sesuatu yang memiliki nilai ekonomi saat ini atau masa depan bagi suatu bisnis. Hutang adalah kewajiban kini suatu entitas yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang pemenuhannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya dari suatu entitas yang memiliki manfaat ekonomi. Modal adalah hak atau kepentingan pemilik dari bagian aset setelah dikurangi dengan liabilitas (utang) dalam neraca. Persamaannya dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Ekuitas} = \text{Aset} - \text{Liabilitas.}$$

4.7.1 Penjabaran dan Pengakuan Masing – Masing Komponen Neraca

Komponen yang diungkapkan di dalam neraca biasanya digolongkan sebagai komponen lancar dan komponen tidak lancar. Bagi entitas jangka pendek berarti kurang dari 1 tahun. Penggolongan aset lancar dilakukan ketika aset tersebut memiliki salah satu kriteria berikut ini : berupa kas atau setara kas yang penggunaannya tidak

dibatasi sekurang – kurangnya selama setahun setelah pelaporan, *diestimasi akan direalisasi, baik digunakan/dikonsumsi sendiri atau dimiliki untuk dijual atau digunakan dalam jangka waktu siklus operasi normal perusahaan dan dikuasai untuk dijual atau untuk tujuan jangka pendek dan diharapkan akan direalisasikan dalam jangka waktu setahun dari tanggal Neraca. Berikut penjelasan masing – masing pos yang ada dalam neraca:*

1. Aktiva Lancar

Aktiva lancar merupakan harta yang penggunaannya tidak lebih dari dua belas bulan siklus operasi suatu entitas.

Aktiva lancar meliputi :

a. Kas dan setara kas

Kas merupakan alat transaksi pembayaran yang ada dan bebas digunakan untuk membiayai kegiatan operasi entitas. Sedangkan setara kas merupakan pendanaan yang sifatnya sangat lancar (likuid), berjangka pendek dan amat cepat dapat dijadikan uang dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi resiko perubahan nilai. Sehingga kesimpulannya adalah kas serta setara kas merupakan dana tunai serta uang yang disimpan di bank yang sewaktu – waktu dapat digunakan untuk membiayai kepentingan umum dan rutin perusahaan. Adapun instrument yang dapat dikalsifikasikan sebagai setara kas yaitu :

- 1) Deposito berjangka yang akan jatuh tempo dalam tiga (3) bulan atau kurang dari tanggal penempatannya dan tidak digunakan sebagai jaminan,

- 2) *Instrumen pasar uang yang diperoleh dan akan dicairkan dalam jangka waktu tidak lebih dari 3 (tiga) bulan.*

Sedangkan instrument yang tidak bisa diakui sebagai kas dan setara kas meliputi :

- 1) Kas dan setara kas yang sudah dibatasi pemakaiannya atau sudah ditentukan penggunaannya sehingga tidak bisa digunakan secara bebas
- 2) *Rekening giro pada bank yang tidak dapat segera di pakai (blokir) atau dana yang sudah cadangkan untuk tujuan khusus tertentu atau dana yang dibatasi penggunaannya. Dana yang diblokir di bank untuk tujuan bank garansi dan atau dana yang sengaja dicadangkan untuk tujuan khusus tertentu dibukukan dan dicatat pada accounts "Deposit Guarantee" pada kelompok others assets.*

b. Investasi Jangka Pendek

Komponen ini adalah contoh pendanaan yang akan segera dapat direalisasi dengan tujuan dapat dikuasai dalam jangka waktu setahun atau di bawah setahun yang meliputi deposito dan efek yang akan jatuh tempo atau diupayakan untuk dikuasai kurang dari setahun. Salah satu kriteria yang harus dipenuhi oleh Investasi jangka pendek dalam efek adalah:

- 1) Diperdagangkan (*trading*) yaitu efek yang diperjualbelikan dan dikuasai dalam memperoleh keuntungan dari perbedaan dari harga jangka

pendek. Efek untuk diperdagangkan ini dilaporkan dalam neraca sebesar nilai wajarnya.

- 2) *Held to maturity* yaitu aset keuangan dengan kepastian pelunasan dan kepastian tanggal jatuh tempo, dimana perusahaan bermaksud memilikinya hingga jatuh tempo. Efek yang dimiliki hingga jatuh tempo dilaporkan dalam neraca sebesar nilai perolehannya setelah amortisasi. Perusahaan harus secara konsisten melakukan metode amortisasi untuk penyajian yang wajar dalam laporan keuangan.
- 3) Tersedia untuk dijual (*available for sale*) yaitu sekuritas utang atau juga modal yang dibeli dengan tujuan untuk diperjual belikan, namun harus tersedia dijual ketika kebutuhan akan kas meningkat diperusahaan. Investasi ini bisa juga diakui sebagai aset tetap tergantung pada kebutuhan/situasi perusahaan.

c. Piutang

Piutang adalah hak menagih perusahaan kepada pihak ketiga (debitur) yang diakibatkan adanya kegiatan penjualan barang – barang atau jasa secara kredit kepada pelanggan, memberikan pinjaman kepada karyawan, memberikan uang muka kepada anak perusahaan dan akibat adanya penjualan aset tetap. Penyajian piutang di dalam neraca dilaporkan sebesar nilai realisasi bersihnya atau sebesar nilai yang dapat ditagih yaitu selisih nilai piutang yang tercatat dengan nilai cadangan kerugian piutang. Berdasarkan definisi

tersebut, piutang perusahaan dapat dibagi pada 2 kelompok yaitu piutang dagang dan piutang non dagang. Piutang dagang berasal dari hasil penjualan barang atau jasa kepada pelanggan. Piutang dagang biasanya dikelompokkan dalam aset lancar karena memiliki jatuh tempo kurang dari setahun. Sedangkan piutang non dagang merupakan tagihan perusahaan kepada pihak lain (debitur) yang bukan berasal dari hasil penjualan barang atau jasa perusahaan. Yang termasuk dalam kelompok piutang non dagang yaitu :

- 1) Wesel tagih yaitu tagihan perusahaan kepada pihak ketiga atau pihak lain yang menggunakan perjanjian secara tertulis dengan menggunakan promes dan memiliki bunga ketika pembayaran. Wesel tagih ini bisa dikelompokkan kedalam aset lancar dan aset tidak lancar tergantung jatuh tempo yang disepakati dalam perjanjian promes.
- 2) Piutang biaya seperti asuransi dibayar dimuka, sewa di bayar dimuka, gaji dibayar dimuka, iklan dibayar dimuka
- 3) Piutang penghasilan yaitu piutang jasa, piutang sewa dan piutang bunga
- 4) Uang muka (*down payment*) yaitu pembayaran uang muka suatu barang yang sudah dipesan sebelumnya
- 5) Piutang lain – lain meliputi piutang perusahaan kepada karyawan, kelebihan pembayaran pajak dan piutang terhadap perusahaan cabang atau anak perusahaan.

d. Persediaan

Jenis perusahaan berdasarkan kegiatannya diksifikasikan menjadi tiga (3) jenis yaitu perusahaan jasa, perusahaan dagang dan perusahaan manufaktur. Untuk perusahaan jasa, tidak memiliki pos persediaan karna focus kegiatannya jual beli jasa. Untuk perusahaan yang berderak dibidang dagang hanya memiliki satu item persediaan yaitu persediaan barang dagangan sesuai dengan kegiatan utama operasi perusahaan. Sedangkan untuk perusahaan manufaktur memiliki tiga (3) komponen persediaan yaitu bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi. Pada tanggal neraca, penilaian persediaan diukur menggunakan nilai mana yang lebih rendah antara biaya perolehan atau nilai realisasi bersih. *Net realizable value* atau nilai realisasi bersih adalah estimasi harga jual persediaan dalam kegiatan usaha biasa dikurangi estimasi biaya penyelesaian dan perkiraan biaya yang diperlukan untuk membuat penjualan.

e. Biaya yang ditangguhkan (biaya di bayar dimuka)

Biaya ini merupakan biaya yang sudah di bayar tetapi belum digunakan atau dikonsumsi. Biaya ini awalnya akan dicatat sebagai aset lancar karena saat ini belum digunakan dan akan habis digunakan dalam waktu satu tahun. Contohnya asuransi dibayar dimuka, sewa dibayar dimuka dan lain sebagainya.

2. Aset Tetap

Aset tetap merupakan aktiva yang dimiliki oleh entitas dan memiliki wujud serta digunakan dalam kegiatan proses produksi atau penyediaan barang dan jasa, atau untuk disewakan kepada pihak ketiga atau untuk tujuan kegiatan administrasi yang digunakan lebih dari satu tahun. Aktiva tetap diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu aktiva berwujud (*Tangible Asset*) dan aktiva tetap tidak berwujud (*Intangible asset*). Aktiva berwujud adalah aktiva tetap yang dapat dirasakan oleh panca indera manusia seperti tanah, bangunan, mesin, kendaraan, peralatan, aset tetap sumber natural meliputi penambangan, kandungan aneka minyak tambang, kandungan gas, kandungan timah, dan kandungan di dalam tanahnya. Aset tetap tidak berwujud meliputi *goodwill*, merk dagang, hak paten, hak cipta, *franchise*, pendirian organisasi dan lain sebagainya. Aset tidak berwujud adalah setiap aset yang tidak dapat dirasa oleh indra manusia karena tidak memiliki bentuk fisik namun sangat bernilai bagi pemiliknya. Metode pengukuran nilai aset tetap meliputi pengukuran pada saat awal pencatatan dimana aset tetap diukur sebesar harga beli ditambah biaya transaksi sampai aset tetap siap dipakai. Jika diperoleh dari non pertukaran maka diukur dengan menggunakan harga perolehan bawaan. Metode lain adalah metode setelah pencatatan aset tetap yaitu model yang selama ini kita kenal, yaitu setelah pencatatan awal, aset tetap dicatat pada harga perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Untuk menghitung akumulasi penyusutan ada beberpa

metode penyusutan aset tetap yaitu metode garis lurus, metode saldo menurun ganda, metode jumlah angka tahun, metode satuan unit produksi dan metode satuan jam kerja. Untuk aset tidak berwujud, metode penilaian yang diakui adalah pendekatan biaya, pendekatan pasar, pendekatan pendapatan, pendekatan keringanan royalti, metode laba berlebih pada beberapa periode, penetapan harga opsi, pembebasan dari royalti, pertimbangan hukum, faktor kualitatif dan keahlian. Sedangkan metode penyusutan untuk aset tidak berwujud disebut dengan amortisasi.

3. Hutang Jangka Pendek

Liabilitas lancar adalah kewajiban yang diharapkan dapat dilunasi dalam masa setahun atau satu siklus operasi normal perusahaan. Dalam pembayarannya utang lancar ini dibayar dengan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan. Untuk liabilitas jangka pendek biasanya dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu : hutang yang dapat ditentukan jumlahnya dan hutang yang dapat ditaksir jumlahnya. Untuk jenis hutang yang dapat ditentukan jumlahnya antara lain : hutang dagang, hutang deviden, biaya yang masih harus dibayar, pendapatan diterima dimuka, wesel bayar, uang muka, hutang gaji dan bonus. Sedangkan untuk kelompok hutang lancar yang dapat ditaksir jumlahnya antara lain : hutang pajak penghasilan, hutang hadiah dan hutang garansi. Hutang lancar dilaporkan sebesar nilai nominalnya.

4. Hutang Jangka Panjang

Hutang jangka panjang merupakan kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dimana pembayarannya dilakukan lebih dari setahun. Hutang ini bisa berlangsung sampai puluhan tahun. Jenis - jenis hutang jangka panjang adalah pinjaman bank, obligasi, hipotek, surat utang. Kelebihan dari hutang jangka panjang adalah pembayaran perbulan cenderung rendah, kreditur tidak boleh mencampuri kegiatan bisnis. Sedangkan kekurangannya adalah bunga yang harus dibayar, memiliki resiko yang tinggi dan berdampak pada kegiatan bisnis. Penilaian hutang jangka panjang yang dilaporkan dalam neraca yaitu sebesar nilai nominal pinjaman.

5. Ekuitas (Modal Pemilik)

Ekuitas merupakan pos yang cukup penting dalam analisis keuangan. Modal adalah hak atau kepentingan pemilik yang berasal dari selisih antara total aset dikurangi dengan total hutang. Pada umumnya sumber dari modal berasal dari modal pemilik dan hasil usaha bisnis. Adapun elemen dari ekuitas adalah modal disetor, laba tidak dibagi, modal penilaian kembali, modal sumbangan dan modal lain – lain. Sedangkan jenis – jenis dari ekuitas antara lain ekuitas pemegang saham dan ekuitas pemilik. Nilai ekuitas sebuah entitas mencerminkan nilai buku dari entitas tersebut. Nilai tersebut merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham entitas tersebut. Adapun contoh – contoh dari ekuitas adalah saham biasa, saham preferen, saham treasury, pendapatan tersimpan dan tambahan modal yang dibayarkan.

4.8 Bentuk – Bentuk Laporan Neraca

Penyusunan neraca yang dilakukan perusahaan sangat bervariasi sesuai dengan kebutuhan mereka (Alkalah, 2016). Akan tetapi pada saat penyusunannya tetap menekankan likuiditas dimana aset dan liabilitas disusun berdasarkan tingkat likuiditasnya. Untuk aset tetap diurutkan berdasarkan tingkat kekelannya atau umur ekonomisnya. Ada dua bentuk penyusunan neraca yaitu :

1. Bentuk Stafel (Laporan)

Bentuk stafel disebut juga dengan bentuk laporan dimana dibuat berurutan dari atas sampai ke bawah yaitu mulai dari aktiva, liabilitas dan ekuitas. Bentuk ini digambarkan sebagai berikut :

NERACA			
SALON ANGGI			
PER 31 JANUARI 2013			
NO AKUN	PERKIRAAN / AKUN	DEBET	KREDIT
	KAS	169,880,000	
	PIUTANG SEWA TENDA	10,000,000	
	PERLENGKAPAN	6,350,000	
	INVENTARIS KANTOR	7,500,000	
	AKUMULASI PENYUSUTAN INVENTARIS KANTOR	(250,000)	
	PERALATAN SALON	40,000,000	
	AKUMULASI PENYUSUTAN PERALATAN SALON	(600,000)	
	PERALATAN TENDA	50,000,000	
	AKUMULASI PENYUSUTAN PERALATAN TENDA	(750,000)	
	SEWA GEDUNG DIBAYAR DIMUKA	24,583,333	
	UTANG USAHA		25,000,000
	MODAL		200,000,000
	LABA BULAN BERJALAN		81,713,333
	JUMLAH	306,713,333.00	306,713,333.00

Neraca Bentuk Staffel

2. Bentuk Skontro (Rekening/Akun T)

Bentuk neraca ini disebut bentuk rekening atau akun T karena susunannya berbentuk sebelah – menyebelah

dimana kelompok harta (aset) disebelah kiri sedangkan kelompok passiva (liabilitas dan ekuitas) diposisi kanan. Di bawah ini gambaran laporan neraca bentuk skontro.

"Jujur Service Neraca Per 31 Desember 1999			
Aktiva Lancar: - Kas Rp. 5.335.000,00 - Piutang Rp. 3.600.000,00 - Perlengkapan Rp. 1.200.000,00 Aktiva Tetap: - Peralatan Rp. 3.650.000,00 - Gedung Rp. 6.000.000,00 - Ak. Penyusutan Gudang Rp. (50.000,00)	Utang Lancar: - Utang Rp. 7.200.000,00 Modal: - Modal Tuan Jujur Rp. 12.535.000,00		
Total Aktiva Rp. 19.735.000,00	Total Utang + Modal Rp. 19.735.000,00		

Contoh Neraca

DAFTAR PUSTAKA

- Alkalah, C. (2016) *Buku Teori Akuntansi*. Pertama. Edited by A. MASruroh. Bandung: Penerbit Widina Media Utama.
- Harahap, S.S. (2011) *Teori Akuntansi*. 11th edn. Edited by Ja. Raja Grafindo Persada. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, JAKarta.
- Rivki, M. *et al.* (2020) *Buku Ajar Teori Akuntansi*. Ke satu. Edited by D.N.S. Werastuti. Bali: UD Surya Grafika.
- Rosita, M. and Gantino, R. (2017) 'Pengaruh Utang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Food & Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015', *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 5(1), pp. 1243–1260. Available at: <https://doi.org/10.17509/jrak.v5i1.6729>.
- Suryadi, E. and Putri, W.W.R. (2019) 'Tinjauan Perlakuan Aset Tetap Sesuai SAK ETAP No. 15', *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 7(3), pp. 351–360. Available at: <https://doi.org/10.37641/jiakes.v7i3.281>.

BAB 5

LAPORAN KEUANGAN: LABA RUGI

Oleh : Agustina Nurul Fajriah, S.E, Ak, M.Ec.Dev

5.1 Pendahuluan

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 menjelaskan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari: laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif selama periode, laporan perubahan ekuitas selama periode, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Selain itu Warren (2020) menyatakan bahwa laporan keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi terdiri dari laporan laba rugi, laporan ekuitas pemilik, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas. Bab ini akan membahas mengenai laporan laba rugi.

5. 2 Pengertian Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi menyajikan pendapatan dan beban untuk satu periode waktu tertentu berdasarkan pengaitan (*matching concept*), yang disebut juga konsep pemadanan antara pendapatan dan beban (Warren, 2020). Pendapat lain (Pura, 2013) menjelaskan bahwa laporan laba rugi menunjukkan kemampuan perusahaan atau entitas untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu.

Laporan laba rugi meringkas hasil usaha perusahaan berupa laba ataupun rugi sehingga dapat menggambarkan

kinerja aktivitas perusahaan pada periode tertentu. Martani (2016) mendefinisikan laporan laba rugi sebagai laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan.

5.3 Kegunaan dan Keterbatasan Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi berguna untuk membantu pengguna laporan keuangan dalam memprediksi laporan arus kas masa depan, menentukan profitabilitas, nilai investasi dan kelayakan bisnis. Melalui laporan laba rugi investor dapat mengukur tingkat profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan yang menjadi tempat investor menanamkan modalnya. Pihak kreditur dapat mempertimbangkan untuk memberikan kredit kepada perusahaan yang bersangkutan. Martani (2016) lebih lanjut menjelaskan kegunaan laporan laba rugi, sebagai berikut:

1. Mengevaluasi kinerja perusahaan pada periode yang lalu. Meneliti pendapatan dan beban menunjukkan bagaimana kinerja yang telah dihasilkan perusahaan dan memungkinkan untuk membuat perbandingan dengan kinerja pesaing.
2. Menyediakan dasar untuk memprediksi kinerja perusahaan pada periode yang akan datang. Informasi mengenai kinerja yang lalu dapat membantu untuk menentukan tren penting yang jika dilanjutkan akan dapat memprediksi kinerja yang akan datang.

3. Membantu menilai resiko dan ketidakpastian pencapaian arus kas masa depan. Informasi mengenai berbagai komponen laba, pendapatan, keuntungan dan kerugian dan hubungan diantara komponen tersebut. Hal ini akan membantu untuk menilai resiko tidak tercapainya tingkat arus kas tertentu pada masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas dapat di ketahuinya pentingnya informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi. Selain menyajikan informasi yang sangat penting, para pengguna laporan laba rugi perlu menyadari keterbatasan-keterbatasan yang terdapat di dalam laporan laba rugi. Hery (2017) menyebutkan beberapa keterbatasan dari laporan laba rugi, diantaranya:

1. Pos-pos yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan.
2. Standar Akuntansi Keuangan mensyaratkan bahwa pendapatan maupun beban yang tidak dapat diukur secara akurat tidak dilaporkan dalam laporan laba rugi
3. Laba dipengaruhi oleh metode akuntansi yang digunakan.

Perhitungan laba sangat dipengaruhi oleh beban yang diakui dan disajikan dalam laporan laba rugi. Pengakuan beban sangat dipengaruhi oleh metode akuntansi yang diperkenankan dalam praktik akuntansi, misal: pengakuan beban penyusutan dipengaruhi oleh metode penyusutan yang digunakan. Contoh lain saat menghitung harga pokok akan dipengaruhi dengan metode yang digunakan untuk menilai persediaan. Metode yang berbeda akan

menghasilkan harga pokok yang berbeda, sedangkan perhitungan harga pokok ini akan mempengaruhi perhitungan laba kotor yang diperoleh perusahaan.

1. Laba juga dipengaruhi oleh faktor estimasi (melibatkan pertimbangan/judgment manajemen)

Pertimbangan manajemen sering kali mempengaruhi praktik akuntansi yang dilakukan perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada contoh perhitungan penyusutan aset tetap. Manajemen dapat menetapkan apakah nilai sisa diperhitungkan atau tidak dalam menghitung penyusutan tersebut. Selain itu masa manfaat aset juga ditetapkan berdasarkan pertimbangan manajemen. Perbedaan penetapan nilai sisa dan masa manfaat akan menghasilkan nilai penyusutan yang berbeda pada aset yang sama.

5.3 Unsur-unsur Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi memberikan informasi mengenai laba (keuntungan) yang diperoleh perusahaan. Laba dihasilkan dari transaksi-transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian (Keiso,2020). Laporan laba rugi terdiri dari dua unsur utama yaitu:

1. Penghasilan, merupakan peningkatan aset atau penurunan liabilitas yang menghasilkan peningkatan ekuitas selain yang berkaitan dengan kontribusi pemegang klaim ekuitas.
2. Beban, merupakan penurunan aset atau peningkatan liabilitas yang menghasilkan penurunan ekuitas selain yang berkaitan dengan distribusi kepada pemegang klaim ekuitas.

Secara lebih terinci Keiso (2020) menguraikan bahwa laporan laba rugi menyajikan pos-pos berikut ini:

1. Penjualan atau pendapatan, menyajikan informasi yang berkaitan dengan penjualan, potongan harga, dan retur sehingga dapat diketahui penjualan bersih.
2. Harga pokok penjualan, bagian ini menunjukkan harga pokok yang diperlukan untuk melakukan penjualan.
3. Laba kotor, merupakan pendapatan dikurangi harga pokok penjualan.
4. Beban-beban penjualan, melaporkan beban-beban yang dikeluarkan perusahaan untuk kegiatan penjualan.
5. Beban-beban administrasi dan umum. Bagian ini melaporkan semua beban-beban administrasi dan umum perusahaan.
6. Laba operasi, laba yang didapat dari hasil operasional perusahaan.
7. Pendapatan dan beban lainnya, pos ini melaporkan semua pendapatan dan beban yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan dan beban yang diuraikan sebelumnya. Contoh: keuntungan atas penjualan aset, pendapatan deviden
8. Biaya keuangan, biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk pembiayaan. Contoh: bunga pinjaman.
9. Laba sebelum pajak, jumlah penghasilan sebelum pajak.
10. Pajak penghasilan, pajak yang dikenakan atas laba yang didapat perusahaan.
11. Laba dari operasi yang berlanjut, bagian ini disajikan jika perusahaan memiliki keuntungan atau kerugian yang berasal dari kegiatan yang dihentikan

12. Operasi yang dihentikan, keuntungan atau kerugian yang merupakan hasil dari pelepasan komponen bisnis perusahaan.
13. Laba bersih, hasil kinerja perusahaan selama periode.
14. Hak minoritas, menyajikan alokasi bagian laba yang yang diperoleh pemegang saham baik yang mayoritas maupun minoritas.
15. Laba per saham, keuntungan yang didapat untuk setiap lembar saham.

5.4 Bentuk Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi dapat disusun dalam dua bentuk (Baridwan, 2021) yaitu *multiple step* (bertahap) dan *single step*.

1. *Multiple step* (Bertahap)

Bentuk *multiple step* ini mengelompokan pendapatan-pendapatan dan beban-beban dalam urutan tertentu sehingga dapat dihitung laba bruto atau laba kotor, penghasilan usaha bersih, penghasilan bersih sebelum pajak, penghasilan bersih sesudah pajak dan penghasilan dan elemen-elemen luar biasa.

2. *Single step*

Bentuk *single step* disebut juga bentuk langsung. Dalam bentuk ini tidak ada pengelompokan pendapatan maupun beban ke dalam kelompok-kelompok usaha dan di luar usaha. Bentuk ini memiliki keunggulan yaitu sederhana dalam penyajian (Hery, 2017)

- a. Untuk melihat perbandingan kedua bentuk laporan laba rugi yang telah dijelaskan di atas, berikut diberikan

contoh laporan laba rugi dengan menggunakan *multiple step* dan *single step*.

Contoh Laporan Laba Rugi *Multiple Step*

PT. Cahaya Fajar
Laporan Laba Rugi
Untuk periode yang berakhir 31 Desember 2023

Pendapatan Penjualan:			
Penjualan		xxx	
Penjualan retur		(xxx)	
Potongan Penjualan		(xxx)	
Jumlah Penjualan bersih		XXX	XXX
Harga pokok penjualan :			
Persediaan barang dagangan, 1 Januari 2023		xxx	
Pembelian	xxx		
Pembelian retur	(xxx)		
Potongan Pembelian	(xxx)		
Pembelian Bersih	xxx		
Ongkos Angkut	xxx		
Harga Pokok Pembelian		xxx	
Tersedia untuk dijual		xxx	
Persediaan barang dagangan, 31 Desember 2023		(xxx)	
Harga pokok penjualan		(XXX)	(XXX)
Laba Kotor			XXX
<u>Beban Operasi:</u>			
Beban Penjualan:			
Gaji Pegawai Penjualan	xxx		
Beban Sewa toko	xxx		

Beban iklan	<u>xxx</u>	
Jumlah Beban Penjualan		xxx
Beban Administrasi dan Umum:		
Gaji Pegawai	xxx	
Beban Perlengkapan Kantor	xxx	
Beban Penyusutan Peralatan	xxx	
Beban Administrasi & umum lainnya	<u>xxx</u>	
Jumlah Beban Administrasi dan Umum		<u>xxx</u>
Jumlah Beban Operasi		<u>(XXX)</u>
Laba Operasi		XXX
<u>Pendapatan dan Beban lain:</u>		
Pendapatan lain-lain:		
Pendapatan Deviden	xxx	
Pendapatan Sewa	<u>xxx</u>	
Jumlah Pendapatan lain		XXX
Beban lain-lain:		
Beban Bunga	xxx	
Kerugian atas penjualan aset tetap	<u>xxx</u>	
Jumlah Beban Lain-lain		<u>(XXX)</u>
Laba dari Operasi sebelum Pajak		XXX
Pajak Penghasilan		<u>(XXX)</u>
Laba Setelah Pajak		XXX
Pos-pos Luar Biasa:		
Kerugian Luar Biasa (setelah pajak)		<u>(XXX)</u>
Laba Bersih		XXX
Laba per Saham		<u>XXX</u>

Contoh Laporan Laba Rugi *Single Step*

Laporan laba rugi *single step* atau sering juga disebut laporan laba rugi bentuk langsung hanya menyajikan jumlah-jumlahnya saja. Laporan ini membuat pengguna mendapatkan informasi yang utama dan penting saja. Rincian dari setiap bagian laporan akan disajikan dalam lampiran-lampiran.

PT. Cahaya Fajar
Laporan Laba Rugi
Untuk periode yang berakhir 31 Desember 2023

Pendapatan:	
Penjualan Bersih	Rp530.000.000
Pendapatan Deviden	6.000.000
Pendapatan Sewa	<u>3.000.000 +</u>
Jumlah Pendapatan	Rp539.000.000
Beban:	
Harga Pokok Penjualan	Rp320.000.000
Beban Penjualan	54.000.000
Beban Administrasi dan Umum	26.000.000
Beban lain-lain	5.000.000
Beban Pajak Penghasilan	<u>63.300.000+</u>
Jumlah Beban	(Rp468.300.000)
Laba Bersih	<u>Rp 70.700.000</u>
Laba per Saham	<u><u>Rp 7.070</u></u>

Lampiran-lampiran yang disusun untuk perusahaan yang menggunakan laporan laba rugi *single step* sangat dipengaruhi oleh jenis perusahaan. Perusahaan jasa akan

membutuhkan lampiran yang berbeda dengan perusahaan dagang. Demikian pula perusahaan manufaktur (pabrik) akan membutuhkan lampiran yang berbeda dengan perusahaan dagang. Perusahaan dagang akan membuat lampiran terkait dengan harga pokok penjualan. Perusahaan pabrik selain membutuhkan lampiran mengenai harga pokok penjualan juga memerlukan lampiran mengenai harga pokok produksi.

Perusahaan pabrik akan memiliki laporan yang sangat kompleks jika menggunakan laporan *multiple step* karena memiliki bagian laporan lain yaitu harga pokok produksi, sehingga akan lebih memudahkan pengguna laporan jika menggunakan bentuk *single step*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, 2021, "Intermediate Accounting", Edisi kesembilan, UPPSTIM YKPN, Yogyakarta
- Kieso M. Donald E. Jerry J. dan Terry D. Warfield, 2020. "Accounting Intermediat IFRS Edition", Fourth Edition New York, Jhon Wiley and Sons Inc.
- Hery, 2017, "Teori Akuntansi: Pendekatan dan Teori", Edisi Pertama, PT Grasindo, Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2018 "Standar Akuntansi Keuangan", Edisi Pertama, Ikatan Akuntan Indonesia, Jakarta
- Martani, Dwi, dkk, 2016, "Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK, Buku 1, Edisi kedua, Penerbit Salemba Empat, Jakarta
- Pura, Rahman, 2013, "Pengantar Akuntansi 1: Pendekatan Siklus Akuntansi, Edisi Pertama, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Warren, Carl S, dkk, 2020, "Pengantar Akuntansi 1: Adaptasi Indonesia, Edisi keempat, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

BAB 6

TEORI AKUNTANSI POSITIF

Oleh : Margaretha Beatrik Dasinapa

6.1 Pendahuluan

Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory) merupakan salah satu pendekatan yang berpengaruh dalam kajian akuntansi modern, Teori akuntansi positif berkembang seiring kebutuhan untuk menjelaskan dan memprediksi realitas praktek-praktek akuntansi yang ada di dalam masyarakat. Teori Akuntansi Positif (Positif Accounting Teori), diperkenalkan pada akhir abad ke-20, teori ini bertujuan untuk memahami dan menjelaskan perilaku akuntansi berdasarkan realitas praktik, bukan berdasarkan norma atau idealisme tertentu. Berbeda dengan Teori Akuntansi Normatif yang berfokus pada apa yang seharusnya dilakukan, Teori Akuntansi Positif lebih menekankan pada apa yang sebenarnya dilakukan oleh para praktisi akuntansi. Teori akuntansi positif berusaha untuk menjelaskan fenomena akuntansi yang diamati berdasarkan pada alasan-alasan yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa. Dengan kata lain, Positive Accounting Theory (PAT) dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi konsekuensi yang terjadi jika manajer menentukan pilihan tertentu. (Dwitayanti & Wijaya, 2017).

Dalam praktiknya, teori ini berusaha memprediksi bagaimana manajer perusahaan memilih metode akuntansi

tertentu yang dapat mempengaruhi laporan keuangan dan kesejahteraan pemegang saham. Pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajemen sering kali didorong oleh motivasi untuk memaksimalkan nilai perusahaan atau untuk meminimalkan biaya yang timbul akibat regulasi dan kontrak.

Teori Akuntansi Positif menjadi landasan penting dalam memahami perilaku pelaporan keuangan dalam konteks yang lebih realistis dan berorientasi pada prediksi. Dengan memahami teori ini, praktisi akuntansi, regulator, dan peneliti dapat lebih baik mengantisipasi keputusan akuntansi yang diambil oleh manajemen dalam berbagai situasi ekonomi dan regulasi.

6.2 Perkembangan Teori Akuntansi Positif

Perkembangan teori Akuntansi positif bermula dari adanya tanggapan terhadap keterbatasan teori normatif dimana Pendekatan normatif dinyatakan terlalu sederhana dan tidak memberikan dasar teoritis yang kuat untuk menganalisa teori akuntansi (Watt & Zimmerman, 1986 dalam (Dan et al., 2004)). Menurut Watt & Zimmerman , 1986 dalam (Dan et al., 2004). Ada tiga alasan mendasar terjadinya pergeseran pendekatan normatif ke positif yaitu :

1. Dalam menguji Teori secara empiris pendekatan normative dianggap tidak mampu karena didasarkan pada asumsi atau premis yang tidak tepat sehingga tidak dapat dilakukan uji keabsahan secara empiris;
2. Pendekatan normatif lebih banyak berfokus pada kemakmuran investor secara individual daripada kemakmuran masyarakat luas.

3. Pendekatan normatif tidak mendorong atau memungkinkan terjadinya alokasi sumber daya ekonomi secara optimal di pasar modal. Hal ini mengingat bahwa dalam sistem perekonomian yang berdasarkan pada mekanisme pasar, informasi akuntansi dapat menjadi alat pengendali bagi masyarakat dalam mengalokasikan sumber daya ekonomi secara efisien.

Pada pertengahan abad ke-20, teori akuntansi normatif mendominasi disiplin ini, dengan fokus pada apa yang seharusnya dilakukan akuntan dalam praktik, berdasarkan prinsip-prinsip yang bersifat deduktif. Namun, para akademisi dan praktisi mulai menyadari bahwa teori normatif tidak selalu mencerminkan praktik akuntansi yang sebenarnya digunakan di dunia nyata. (Harnovinsah et al., 2023)

Pada tahun 1970-an, muncul tuntutan untuk pendekatan yang lebih deskriptif dan empiris dalam memahami akuntansi. Pendekatan ini kemudian dikenal sebagai teori akuntansi positif. Teori ini tidak berusaha menetapkan bagaimana akuntansi seharusnya dilakukan, melainkan mencoba menjelaskan dan memprediksi mengapa akuntan memilih praktik tertentu dan bagaimana fenomena tersebut mempengaruhi keputusan mereka.

Puncak perkembangan teori akuntansi positif terjadi ketika Michael Jensen dan William Meckling menerbitkan karya mereka pada tahun 1976. Mereka mengkritik penelitian akuntansi sebelumnya sebagai "tidak ilmiah" karena terlalu normatif dan kurang berbasis pada pengamatan empiris.

Jensen dan Meckling mempromosikan pentingnya pendekatan positif dalam penelitian akuntansi, yang kemudian memicu perkembangan studi empiris yang lebih luas. Teori akuntansi positif berkembang dengan tujuan menjelaskan perilaku akuntan dan pengguna laporan keuangan berdasarkan bukti empiris, serta memprediksi bagaimana perubahan dalam aturan atau standar akuntansi dapat mempengaruhi perilaku tersebut. Salah satu kontribusi penting dari teori ini adalah pengakuan bahwa praktik akuntansi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti insentif manajemen, peraturan, dan kondisi pasar.

Dengan berfokus pada realitas praktik, teori akuntansi positif telah membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, memberikan wawasan yang lebih realistis tentang bagaimana dan mengapa akuntansi dilakukan dalam berbagai konteks organisasi. Meskipun tidak tanpa kritik, teori ini telah memainkan peran penting dalam mengubah cara para akademisi dan praktisi memahami dan mempelajari akuntansi.

Teori Akuntansi Positif (Positive Accounting Theory, PAT) adalah sebuah pendekatan dalam bidang akuntansi yang berusaha untuk menjelaskan dan memprediksi praktik-praktik akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan. Berbeda dengan Teori Akuntansi Normatif yang berfokus pada "apa yang seharusnya dilakukan," Teori Akuntansi Positif berfokus pada "apa yang sebenarnya dilakukan" oleh manajer perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi.

6.2.1 Asumsi Dasar Teori Akuntansi Positif

Teori Akuntansi Positif didasarkan pada beberapa asumsi utama, antara lain:

1. Rasionalitas Manajerial

Manajer perusahaan diasumsikan sebagai individu yang rasional dan berusaha memaksimalkan kepentingan pribadi mereka, yang sering kali selaras dengan kepentingan perusahaan. Keputusan-keputusan akuntansi yang diambil oleh manajer cenderung dipengaruhi oleh insentif untuk meningkatkan laba perusahaan atau untuk memenuhi target kinerja tertentu.

2. Efisiensi Pasar

Teori ini juga mengasumsikan bahwa pasar keuangan adalah efisien, artinya informasi yang tersedia di pasar secara cepat dan akurat tercermin dalam harga saham. Oleh karena itu, kebijakan akuntansi yang dipilih oleh manajer dapat memengaruhi persepsi investor dan, akhirnya, nilai perusahaan.

3. Teori Agensi

Teori Akuntansi Positif berakar kuat pada teori agensi, yang menggambarkan hubungan antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajer (agen). Konflik kepentingan yang mungkin muncul antara prinsipal dan agen dapat memengaruhi kebijakan akuntansi yang diambil. Manajer mungkin memilih kebijakan akuntansi yang memaksimalkan keuntungan pribadi mereka atau meminimalkan risiko yang mereka hadapi, meskipun kebijakan tersebut mungkin tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham.

6.2.2 .Penjelasan dan Prediksi Kebijakan Akuntansi

Teori Akuntansi Positif memberikan alat untuk memahami mengapa manajer perusahaan memilih kebijakan akuntansi tertentu. Misalnya, manajer mungkin memilih metode penyusutan yang memperlambat pengakuan biaya agar laba terlihat lebih tinggi, terutama ketika mereka sedang bernegosiasi untuk bonus atau menghadapi tekanan dari pemegang saham. Selain itu, teori ini memprediksi bahwa perusahaan akan cenderung memilih kebijakan akuntansi yang meminimalkan biaya kontrak, seperti biaya pajak atau biaya pengawasan dari regulator. Sebagai contoh, dalam situasi di mana perusahaan menghadapi tarif pajak yang tinggi, manajer mungkin memilih kebijakan yang mengurangi pendapatan kena pajak.

6.2.3 Aplikasi dan Implikasi

Teori Akuntansi Positif telah diterapkan secara luas dalam penelitian empiris untuk mempelajari berbagai fenomena akuntansi, seperti pemilihan metode akuntansi, manipulasi laba (earnings management), dan reaksi pasar terhadap perubahan kebijakan akuntansi. Teori ini juga memiliki implikasi penting dalam perumusan kebijakan akuntansi, karena membantu regulator memahami bagaimana kebijakan yang mereka buat dapat memengaruhi perilaku manajer perusahaan.

Namun, Teori Akuntansi Positif juga menghadapi kritik, terutama terkait dengan pendekatannya yang terlalu pragmatis dan kadang-kadang dianggap mengabaikan nilai-nilai etika dalam praktik akuntansi. Meskipun demikian, teori

ini tetap menjadi alat penting untuk memahami dinamika pengambilan keputusan akuntansi dalam konteks dunia nyata.

6.3 Pengertian Teori Akuntansi Positif

Istilah teori positif awalnya di perkenalkan Friedman pada tahun 1953 (Nana, 2018). Watts dan Zimmerman menggunakan istilah teori positif karena umum digunakan dalam ilmu ekonomi. Mereka berpendapat proposisi positif berbeda dengan proposisi normative. Proposisi positif berhubungan dengan bagaimana dunia bekerja, sedangkan proposisi normatif berhubungan dengan regulasi / aturan. Teori akuntansi positif menurut Watts dan Zimmerman dalam (Fransesco et al., 2021) menyatakan hal yang sama sebagai berikut: "...berkaitan dengan penjelasan praktik akuntansi. Teori ini dirancang untuk menjelaskan dan memprediksi perusahaan mana yang tidak akan menggunakan metode tertentu... tetapi tidak mengatakan apa pun mengenai metode mana yang harus digunakan oleh perusahaan." Deegan (2004: 204) dalam (Fransesco et al., 2021) menjelaskan bahwa teori akuntansi positif, seperti yang dikembangkan oleh Watts dan Zimmerman dan yang lainnya, didasarkan pada asumsi ekonomi sentral, bahwa semua tindakan individu dikendalikan oleh kepentingan pribadi dan bahwa individu akan bertindak oportunistik sampai pada tingkat di mana tindakan tersebut akan meningkatkan kesejahteraan mereka.

6.4 Kritik dan Keterbatasan

Meskipun Teori Akuntansi Positif telah menjadi landasan penting dalam penelitian dan praktik akuntansi, teori ini tidak lepas dari kritik dan memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. (Medyastanti & Subroto, 2022)

1. Kritik Terhadap Asumsi Rasionalitas

Salah satu kritik utama terhadap Teori Akuntansi Positif adalah asumsi bahwa semua pelaku ekonomi, terutama manajer perusahaan, bertindak secara rasional untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Dalam kenyataannya, perilaku manusia sering kali dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis, sosial, dan budaya yang membuat tindakan mereka tidak selalu rasional. Ini berarti bahwa teori ini mungkin gagal menangkap kompleksitas perilaku manusia dalam pengambilan keputusan akuntansi.

2. Kurangnya Pertimbangan Etis

Teori Akuntansi Positif sering dikritik karena cenderung mengabaikan aspek etis dalam praktik akuntansi. Karena teori ini fokus pada apa yang "ada" daripada apa yang "seharusnya," hal ini dapat mengarah pada justifikasi perilaku yang mungkin tidak etis, seperti manipulasi laba atau penyalahgunaan kebijakan akuntansi untuk keuntungan pribadi. Kritik ini menyoroti perlunya keseimbangan antara penjelasan empiris dan norma etika dalam akuntansi.

3. Keterbatasan dalam Menjelaskan Fenomena Kompleks

Teori Akuntansi Positif mungkin efektif dalam menjelaskan beberapa aspek dari perilaku akuntansi, tetapi sering kali

tidak memadai dalam menangani situasi yang lebih kompleks atau situasi yang melibatkan banyak faktor eksternal. Misalnya, pengaruh globalisasi, perubahan kebijakan ekonomi, dan interaksi antara berbagai pemangku kepentingan dapat menciptakan dinamika yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan oleh pendekatan ini.

4. Fokus pada Perilaku Individual

Teori ini sangat berfokus pada perilaku individu, khususnya manajer, dan mungkin mengabaikan faktor-faktor struktural atau institusional yang juga memengaruhi kebijakan akuntansi. Faktor seperti regulasi, budaya perusahaan, atau tekanan dari pemegang saham sering kali memiliki dampak yang signifikan namun tidak mendapat perhatian yang cukup dalam kerangka teori ini.

5. Tidak Selalu Prediktif

Meskipun salah satu tujuan utama Teori Akuntansi Positif adalah untuk memprediksi perilaku, teori ini tidak selalu berhasil dalam memprediksi dengan akurat. Ketidakpastian dalam lingkungan bisnis dan perubahan cepat dalam regulasi atau teknologi dapat membuat prediksi yang didasarkan pada teori ini menjadi kurang relevan

DAFTAR PUSTAKA

- Dan, P., Teori, K., Positif, A., Januarti, I., Pengajar, S., Ekonomi, F., & Diponegoro, U. (2004). *Pendekatan dan kritik teori akuntansi positif*. 01(01), 83–94.
- Dwitayanti, Y., & Wijaya, T. (2017). Penggunaan Perspektif Positive Accounting. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 1 no 2, 167–180.
- Fransesco, T., Patty, Q., & Lamawitak, P. L. (2021). Positive And Normative Accounting Theory: Definition And Development. *International Journal of Economics, Management, Business and Social Science (IJEMBIS)*, 1(2), 184–193.
- Harnovinsah, Anasta, La., & Sopanah, A. (2023). *TEORI AKUNTANSI Konsep dan Praktis*.
<https://g.co/kgs/7BXcAXd>
- Medyastanti, M., & Subroto, B. (2022). Apakah masih relevan teori akuntansi positif? *Jurnal Akuntansi Aktual*, 9(2), 148. <https://doi.org/10.17977/um004v9i12022p148>
- Nana, M. (2018). Positive Accounting Theory (Pat): Telaah Literatur Dari Berbagai Perspektif. *El Muhasaba: Jurnal Akuntansi*, 9(2), 72.
<https://doi.org/10.18860/em.v11i2.5271>

BIODATA PENULIS

BIODATA PENULIS



Assoc. Prof. Dr. Sparta, SE., Ak., ME., CA.

Dosen Prodi S1 Akuntansi,
Indonesia Banking School (IBS)

Merupakan Dosen *full time* pada Prodi S1 Akuntansi, Indonesia Banking School (IBS) sejak tahun 2004 sampai sekarang.

Penulis memiliki S1 Jurusan Ilmu Akuntansi pada FEB Universitas Andalas Padang (1989). Memperoleh S2 Ilmu Keuangan di FEB Universitas Indonesia (2002). Pendidkan S3 di bidang Ilmu Keuangan dan Perbankan di FEB Universitas Padjadjaran (2015). Saat ini kepangkatan Jenjang Jabatan Akademik adalah Lektor Kepala dengan Angka kredit 739.

Dari tahun 1987 sampai 1999, beliau bekerja sebagai dosen Tetap PNS di Prodi S1 Akuntansi FEB Universitas Andalas Padang. Dalam jangka waktu 1991 – 2022) kampus swasta di Jakarta dan di Program Ektensi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia (2000-2007). Pengalaman praktek di industri diantaranya pada PT. Sumber Saran Sempurna sebagai resident kosultan di BAPEDA Tk.1 Padang (1989), Lembaga Manajemen Universitas Bung Hatta (1989-1990),

Kantor Akuntan Publik (KAP) Gafar Salim, Padang, di Kantor Akuntan "Eka Masni" Jakarta, Karyawan PT Bank Pembangunan Indonesia (Bapindo) selama 8 tahun (1991-1999) posisi terakhir Kepala Tim Pembiayaan Kredit, sebagai konsultan di Pusat Pengembangan Akuntansi FEUI (PPA UI), mulai bergabung di IBS sejak tahun 2004 sampai sekarang. Jabatan bersangkutan selama di IBS adalah Kepala Prodi S-1 Akuntansi (2004-2009), redaktur pertama yang melahirkan jurnal ilmiah "Jurnal Keuangan dan Perbankan" (2004-2006), Sekretaris Penerimaan Mahasiswa Baru 2015, Wakil Ketua Magang Mahasiswa pertama 2004-2005, Ketua pelaksana program magang IBS (2015-2022). Anggota Senat IBS (2004 sampai sekarang), Wakil Ketua I IBS selama dua periode (2015-2022). Kepala Internal Audit IBS (2023 sampai sekarang). Anggota tim *Fit and Proper Test* di OJK terkait pengujian calon komisars dan direksi Lembaga Keuangan Non Bank (2020 - sekarang). Reviewer pada Jurnal akreditasi Sinta 1 di FEB Udayana Bali selama periode tahun 2018 sampai saat ini. Reviwer pada jurnal di STIE Ekuitas Bandung sejak tahun 2024 sampai sekarang.

Beberapa artikel ilmiah nasional dan internasional telah dihasilkan dan dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah dan seminar serta dalam buku oleh yang bersangkutan. Terdapat 43 tulisan beliau yang diterbitkan di jurnal ilmiah nasional dan internasional sejak tahun 2000-sampai saat ini, pemakalah sebanyak 34 makalah/paper ilmiah diberbagai confrence di dalam negeri (Jakarta, Manado, Padang, Salatiga Jawa Tengah, Belitung, Bali, Semarang, Samarinda, Jayapura Irian, dan Lampung) dan

pemakalah sebanyak 5 paper di international confrence di Shanghai 2014, Singapore 2016, di Thailand 2018, dan Syah Alam Malaysia 2019. Buku "*Bank landing-Theory and Practice edition 3th'*" karangan bersama dengan Dr. Tom Crunje and Dr. Apriane D. Atahau, terbitan McGraw-hill, Australia, terbit tahun 2017. Dan buku lainnya seperti Manajemen risiko (2023), Buku Akuntansi Keuangan Lanjutan (2023, Buku Lembaga Keuangan Syariah Bank dan Non Bank (2024). Buku Pengantar Manajemen (2024), dan buku Dinamika Pasar Keuangan : Tantangan dan Strategi Perbankan dalam Mengelola Risiko dan Efisiensi (terbit tahun 2024). Book chapter sebanyak 10 buah (Jakarta, Springer Singapore, Australi dan Malaysia). Lihat cv lengkap di: <https://indonesiabankingschool.academia.edu/SpartaAk/CurriculumVitae>

Para Pembaca bisa berkomunikasi dengan penulis melalui aplikasi WhatsApp di nomor 08211-7974-810. Atau melalui Email: sparta@ibs.ac.id

BIODATA PENULIS

Silmi, S.E., M. Ak.

Silmi adalah seorang penulis dan penggiat literasi yang telah berkecimpung di dunia tulis-menulis selama lebih dari lima tahun. Sejak kecil, Silmi telah menunjukkan ketertarikan yang mendalam terhadap bidang ilmu akuntansi, yang kemudian mendorongnya untuk mengejar pendidikan bidang akuntansi tepatnya di Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas.

Selain menulis, Silmi juga aktif sebagai Dosen Tetap PNS di Universitas Andalas terhitung sejak tahun 2021. Disamping mengajar dan menulis, Silmi juga aktif menjadi coaching tenant di Science Techno Park serta juga aktif sebagai pembicara dan narasumber untuk berbagai kegiatan dengan tema bidang ilmu Akuntansi khususnya bidang akuntansi keuangan, akuntansi manajemen dan perpajakan.

BIODATA PENULIS



Renova Simanjuntak, SE.,M.Si
Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi & Bisnis
Universitas Ottow Geissler Papua

Penulis lahir di Parsuratan tanggal 24 Februari 1986. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Universitas Ottow Geissler Papua. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi dan melanjutkan S2 pada Jurusan Magister Keuangan Daerah. Ini pengalaman pertama bagi sebagai penulis *book chapter*. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: jayapuracity48@gmail.com

BIODATA PENULIS



Agustina Nurul Fajriah, S.E, Ak, M.Ec.Dev

Dosen Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi
Universitas Samudra

Penulis dilahirkan di Langsa, provinsi Aceh pada tanggal 09 Agustus tahun 1976. Menyelesaikan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahiran, selanjutnya menempuh pendidikan tinggi S1 di Universitas Syiah Kuala pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Berhasil menggunakan toga sarjana di tahun 2000.

Sempat berkarir sebagai Akuntan di Pemerintah Kota Langsa, Penulis melanjutkan pendidikan magister di Magister Ekonomika Pembangunan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta pada tahun 2007. Sekarang Penulis merupakan salah satu dosen tetap di Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Samudra yang berlokasi di Langsa. Selain menulis buku-buku tentang Akuntansi, Penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian.

Menghubungi Penulis dapat dilakukan melalui e-mail:
agustina@unsam.ac.i

BIODATA PENULIS



Margaretha Beatrik Dasinapa
Dosen Program Studi Akuntansi
Universitas Ottow Geissler Papua

Penulis lahir di Jayapura - Papua tanggal 21 Januari 1978. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Universitas Ottow Geissler Papua. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Satya Wacana Salatiga _ Jawa Tengah dan melanjutkan S2 pada Jurusan Manajemen Keuangan di Universitas Pelita Harapan Jakarta.

Penulis Telah menghasilkan beberapa karya ilmiah terkait isu – isu Akuntansi dan Keuangan baik yang di publikasi secara lokal, Nasional dan Internasional. Penulis memulai karir sebagai asisten dosen kurang lebih 3 tahun dan kemudian melanjutkan studi S2 di Universitas Pelita Harapan Jakarta jurusan Manajemen Keuangan dan berhasil meraih gelar Master Manajemen (MM) tahun 2011. Dan Setelah menyelesaikan Studi S2 Margareth kembali melanjutkan karir sebagai asisten dosen di Universitas Ottow Geissler Papua dan kemudian tahun 2012 di angkat sebagai

Dosen tetap pada Program Studi Akuntansi hingga saat ini.
Dan pada tahun 2022 kembali melanjutkan Studi S3 di
Universitas Airlangga Surabaya

Penulis dapat dihubungi melalui e-mail:
margarethdasinapa@gmail.com